

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manuskrip adalah tulisan manusia yang berumur 50 tahun lebih. Di pondok pesantren Miftahul 'Ula ditemukan sebuah manuskrip kitab *Bahjatul 'Ulum*. Yang dimaknai *gandul* dengan tulisan jawa pegon, di tulis oleh KH. Abdul Fattah. Kitab *Bahjatul 'Ulum* ini berisi tentang bab-bab fiqh, diantaranya ada bab tentang rukun iman, rukun Islam, dan lain sebagainya. Kitab ini diajarkan oleh KH. Abdul Fattah pada santri-santrinya yang pertama, namun saat ini kitab *Bahjatul 'ulum* ini sudah tidak diajarkan oleh para anak dari KH. Abdul Fattah.

KH. Abdul Fattah adalah pendiri pondok pesantren Miftahul 'Ula. Bila ditelusuri lebih jauh KH. Abdul Fattah masih keturunan dari Pangeran Diponegoro. Pondok Miftahul 'Ula didirikan pada tahun 1939, di desa Nglawak, kecamatan Kertosono, kabupaten Nganjuk. Pada awal berdirinya pondok ini berupa masjid lecil. Masjid ini difungsikan sebagai tempat tidur para santri dan juga tempat untuk mengajinya. Para santri awalnya hanya berjumlah 10 orang. Kemudian bertambah tiap tahunnya hingga saat ini.<sup>1</sup>

KH. Abdul Fattah sebelum mendirikan pondok pesantren sendiri, ia nyantri di pondok pesantren milik pamanya sendiri, kemudian pindah ke Jawa Tengah, akhirnya berlabuh di pondok pesantren milik KH. Hasyim Asy'ari, pondok pesantren Tebu Ireng. Disinilah KH. Abdul Fattah menimba ilmu fiqh secara mendalam. Awalnya ia tidak punya kitab satupun, kemudian oleh KH. Hasyim 'Asyari ia diberi kitab-kitab untuk dipelajarinya. Di pondok ini KH. Abdul Fattah menjadi lurah pondok (ketua pondok). Dari sinilah beliau menjadi semakin dekat dengan KH. Hasyim 'Asyari. KH. Hasyim 'Asyari adalah teman dari paman KH. Abdul Fattah waktu nyantri pada KH. Kholil di Bangkalan dan sama-sama mendapat santri dengan predikat santri terusir. KH. Hasyim 'Asyari juga menjadi paman dari KH. Abdul Fattah karena beliau menikahi bibi dari KH. Abdul Fattah. Sepulang dari pondok pesantren Tebu Ireng KH. Abdul Fattah menikah dan mendirikan pondok pesantren sendiri.<sup>2</sup>

Kitab *Bahjatul 'ulum* ini diajarkan di pondok pesantren Miftahul 'Ula ini karena pada saat KH. Abdul Fattah selama nyantri yang ia dapat ilmu-ilmu fiqh. Kitab ini kemungkinan ia dapat dari KH. Hasyim Asy'ari ataupun dari pamannya sendiri. Sedangkan para guru dari KH. Abdul Fattah ini mendapat pelajaran kitab *Bahjatul 'Ulam* ini dari KH. Kholil Bangkalan.

Awalnya pondok pesantren Miftahul 'Ula hanya berjumlah 6 orang, keenam orang ini adalah teman nyantri KH. Abdul Fattah. Awalnya pondok ini

---

<sup>2</sup> Ibid 23-25



berukuran 10x6 m. Berdirinya pondok pesantren ini cepat tersebar kesemua daerah, tersebarnya barita pondok baru ini mengundang minat orang-orang untuk mondok kepesantren ini, santri ini kurang lebih berjumlah 1000 orang. Dengan banyaknya santri ini maka sistem pengajaran dilakukan menggunakan sistem madrasah, sistem bandongan dan sorogan masih digunakan. Pada masa penjajahan pondok ini digunakan sebagai markas perjuangan. Para santri dilatih sebagai tentara, diantaranya ada laskar jihad, pasukan hizbullah.

Manuskrip Bahjatul 'Ulum ini diajarkan oleh Kyai Abdul Fattah pada saat masa awal berdirinya pondok dan pada masa peperangan, untuk sekarang ini kitab ini tidak diajarkan lagi di pesantren Miftahul 'Ula. Kitab Bahjatul 'Ulum berisi tentang sifat-sifat Allah, diantaranya ada sifat *wujud*, *qudrot*, *iradat*, dan *qiyamuhu binafsihi*. Isi kitab ini diketahui dari catatan pinggir yang ditukis oleh KH. Abdul Fattah dalam kitab tersebut.

Sejalan dengan perkembangan budaya islam maka perlu dilakukan perbandingan antara pemikiran KH. Abdul Fattah dengan aliran Mu'tazilah. Untuk itu, skripsi ini berjudul " Catatan Pinggir Dalam Kitab Bahjatul 'Ulum Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula, Di Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang penulis diatas maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapakah KH. Abdul Fattah ?
2. Apa wujud catatan pinggir KH. Abdul Fattah dalam kitab *Bahjatul 'Ulum*?
3. Apa pemikiran keagamaan KH. Abdul Fattah berdasarkan catatan pinggir dalam kitab *Bahjatul 'Ulum*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui siapakah KH. Abdul Fattah itu
2. Untuk mengetahui wujud catatan pinggir KH. Abdul Fattah dalam kitab *Bahjatul 'Ulum*
3. Untuk mengetahui pemikiran keagamaan KH. Abdul Fattah berdasarkan catatan pinggir dalam kitab *Bahjatul 'Ulum*

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat diketahui kegunaan penelitian ini sebagai berikut. Untuk mengembangkan ilmu Sejarah Dan Peradaban Islam



1. Untuk memberi pengetahuan bagi mahasiswa atau mahasiswi tentang apa isi catatan pinggir dari kitab Bahjatul 'ulum
2. Untuk memberikan pengetahuan bagi mahasiswa atau mahasiswi betapa pentingnya sebuah manuskrip itu dan harus dilindungi

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis pada skripsi ini adalah pendekatan kebudayaan dan dengan ilmu antropologi kognisi. Antropologi Kognitif adalah subbidang antropologi budaya yang mengkaji antar hubungan diantara budaya, bahasa, dan kognisi.<sup>3</sup> Bahasa sebagai bahan mentah kebudayaan milik individu sebagai subyek penelitian, sedang obyek materiilnya adalah catatan pinggir dan obyek formalnya adalah pemikiran individu (KH. Abdul Fattah). Dengan pendekatan ini penulis berusaha untuk mendiskripsikan bagaimana sebuah manuskrip itu harus dijaga dan dirawat, agar tidak hilang dan musnah dimakan oleh zaman.

Sedangkan teori yang digunakan adalah teori yang diungkapkan oleh Ferdinand De Saussure, menurutnya bahasa itu otonom sebab makna diproduksi dalam sistem linguistik melalui sebuah sistem pembedaan. Menurutny, analisis tentang sistem linguistik dapat diterapkan pada teori kebudayaan. Ia mengajukan kemungkinan untuk mengembangkan ilmu yang khusus mempelajari peran penanda sebagai dari kehidupan sosial. Saussure

---

<sup>3</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 49

menegaskan “...mempelajari hakikat penanda dan hukum yang mengaturnya...inilah *semiology*”.<sup>4</sup>

Menurut sanders pierce mengungkapkan bahwa manusia dalam dimensi ini disebut deiktif, atau manusia itu sejajar dengan budaya. Misalnya kata “aku bahagia itu berarti aku yang menunjukkan diri sendiri yang sedang merasa bahagia.”<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Umberto Eco seorang ahli semiotik dari Italia menyatakan “ seorang pengarang haruslah berusaha agar perangkat sandi yang ia yakini dapat ditangkap calon pembaca. Pengarang harus dapat memahami calon pembacanya”. Bahwa seorang pengarang harus menulis dengan bahasa yang lugas dan jelas sehingga dapat dipahami oleh para pembaca.<sup>6</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pondok pesantren Miftahul ‘ula ini pernah dilakukan oleh Moh. Zuhail dengan judul “*Relasi pondok pesantren dengan madrasah negeri; studi kasus PP. Miftahul ‘Ula Nglawak Kertosono Nganjuk*” dari Intitute Agama Islam Tribakti Kediri.<sup>7</sup> Penelitian tentang Kitab Bahjatul ‘Ulum pernah ditulis oleh Siti Anisah pada tahun 2008, dengan judul “*Iman Kepada Allah dan Malaikat dalam Manuskrip Bahjatul ‘Ulum Milik*

---

<sup>4</sup> Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: kanisius, 2005)115-116

<sup>5</sup>Ibid, 236-237

<sup>6</sup> Ibid, 201-202

<sup>7</sup>Muhammad Zuhail, “*Relasi Pondok Pesantren dengan madrasah Negeri: Studi Kasus PP Miftahul ‘Ula Nglawak Kertosono Nganjuk*”,(tesis, institute Agama Islam Kediri, 2008)

*Muhammad Roum Desa Dagangan Kecamatan Krajan Kabupaten madiun*".<sup>8</sup> Yang mana pada manuskrip ini menitik beratkan pada salah satu isi dari bab Kitab *Bahjatul 'Ulum* dan dibandingkan dengan kitab *akidatul 'Awam*. Farida Hanum juga meneliti tentang manuskrip kitab *Bahjatul 'Ulum* dengan judul "*Zakat Dalam Teks Al-Sittin Masalah pada Manuskrip Bahjatul 'Ulum milik Muhammad Roum Dagangan Madiun (Studi perbandingan dengan Teks Modern)*".<sup>9</sup> yang mana pada penelitian ini menitik beratkan pada salah satu bab pada kitab *Bahjatul 'Ulum* yang dibandingkan dengan teks-teks modern. Sedangkan penelitian ini bertitik beratkan pada catatan pinggir manuskrip kitab *Bahjatul 'Ulum* yang pernah dikaji oleh KH. Abdul Fattah di Pondok Pesantren Miftahul 'ula di desa Nglawak kecamatan Kertosano kabupaten Nganjuk. Bagaimana pula sejarahnya bisa mengajarkan kitab tersebut kepada santri-santrinya.

## G. Metode Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul *Manuskrip Bahjatul 'Ulum di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Di Desa Ngawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur*. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Siti anisah, "*Iman Kepada Allah Dan Malaikat Dalam Manuskrip Bahjatul 'Ulum Milik Muhammad Roum Desa dagangan Kecamatan Krajan, Kabupaten Madiun*", (IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2008)

<sup>9</sup> Farida Hanum, "*zakat Dalam Teks Al-sittin Masalah Pada Manuskrip Bahjatul 'Ulum milik Muhammad Roum Dagangan Madiun*" (IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2008 )

1. Heuristik ; pencarian dan pengumpulan data-data. Pada pengumpulan data ini penulis mencari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik.<sup>10</sup> Penulis mencari kitab-kitab yang ditulis atau kitab yang berisi pemikiran KH. Abdul Fattah pada masa ia masih hidup. Banyak kitab-kitab yang beliau beri makna *gandul* akan tetapi kondisinya sudah rusak berat, banyak halaman-halaman yang hilang dan sebagian kitabnya dimakan oleh hewan-hewan perusak. Akhirnya penulis menemukan kitab Bahjatul 'Ulum yang keadaannya sudah rusak, akan tetapi masih dapat dibaca sebagian.
2. Observasi ; mengamati tentang kitab bahjatul 'ulum dan mencari siapakah KH. Abdul Fattah itu. Serta mencari tahu kapan kitab Bahjatul 'Ulum ini diajarkan di pondok pesantren Miftahul 'Ula
3. Deskripsi Naskah ; mendeskripsikan naskah manuskrip yang telah diteliti oleh penulis. Melalui ilmu bantu kodikologi dan filologi. Contohnya tentang pengukuran teks-teks naskah yang ditemukan.
4. Interpretasi ; menafsirkan data-data yang sudah didapat penulis dan dilakukan penggabungan antara data-data yang satu dengan yang lainnya. Contohnya pada penjelasan dari catatan pinggir KH. Abdul Fattah dapat ditafsirkan bahwa ia adalah pengikut aliran ahlusunah wal jamaah.

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 64-67

## H. Sistematika Bahasan

### Bab I PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan menggambarkan secara umum keseluruhan pada isi skripsi ini, hal tersebut meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan

### Bab II BIOGRAFI KH. ABDUL FATTAH DAN KITAB BAHJATUL 'ULUM DI PESANTREN MIFTAHUL 'ULA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai biografi KH. Abdul Fattah hingga perkembangan pesantren yang beliau bangun serta membahas tentang kitab *Bahjatul 'Ulum*

### Bab III CATATAN PINGGIR KH. ABDUL FATTAH DAN SISA-SISA MANUSKRIP BAHJATUL 'ULUM DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL 'ULA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai catatan pinggir yang ditulis oleh KH. Abdul Fattah pada kitab *Bahjatul 'Ulum* dan isi dari kitab *Bahjatul 'Ulum*

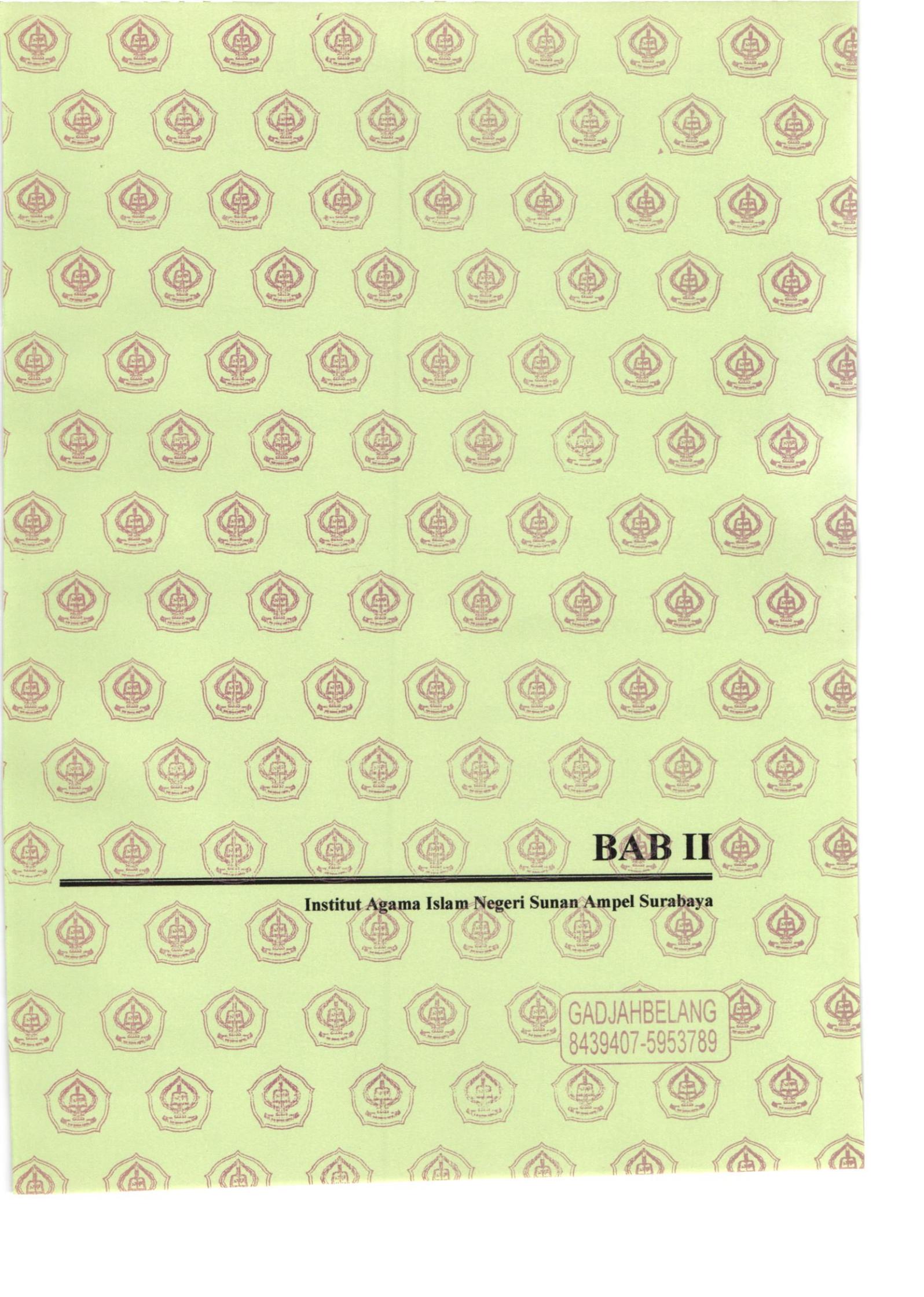
### Bab IV PEMIKIRAN KH. ABDUL FATTAH SEBAGAI TOKOH AHLUSUNAH WAL JAMAAH DAN PERBANDINGAN DENGAN MU'TAZILAH



Pada bab ini menjelaskan pemikiran KH. Abdul Fattah sebagai aliran ahlusunah waljamaah maturidi dan memebandingkan pemikiran beliau dengan pemikiran mu'tazilah tentang sifat-sifat Allah.

Bab V SIMPULAN DAN PENUTUP

LAMPIRAN



## **BAB II**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## BAB II

---

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

## **BAB II**

### **BOGRAFI KH. ABDUL FATTAH DAN KITAB *BAHJATUL 'ULUM***

#### **DI PESANTREN MIFTAHUL 'ULA**

##### **A. Riwayat Hidup KH. Abdul Fattah**

KH. Abdul Fattah terlahir pada tahun 1921 di desa Kapurejo kabupaten Kediri dan wafat pada tahun 1965, Ayahnya bernama Kyai Arif putra dari KH. Hasan Alwi dan ibu yang bernama Sriatyun putri dari KH. Hasan Muhyi. KH. Abdul Fattah dulunya bernama Imam Djalalain, Dari garis keturunan sang ayah KH. Abdul Fattah masih ada nasab dengan Pangeran Diponegoro, keterangan ini diperoleh dari wasiat yang beliau tulis. KH. Abdul Fattah terlahir dari keluarga para kyai besar pada masanya, ia mempunyai 5 orang adik dan seorang kakak, ia anak kedua dari 7 bersaudara.

Dalam mendidik para anaknya Kyai Arif keras dan disiplin yang tinggi. Hal inilah yang diwarisi oleh KH. Abdul Fattah, Kyai Arif marah besar bila anak-anaknya ada yang melanggar syariat Islam. Menjelang lahirnya putra ketiga Kyai Arif pindah bersama keluarga ke Kediri tempat kelahirannya. Disini ia juga mengasuh pesantren yang telah dulu didirikan oleh KH. Hasan Alwi. Disinilah adik-adik Abdul Fattah dilahirkan .

Dari desa inilah Abdul Fattah mulai masuk Sekolah Rakyat (SR), berbeda pada waktu ia hidup di Kapurejo yang ia pelajari hanya pelajaran agama Islam. Abdul Fattah menyelesaikan pendidikannya di SR tahun 1921.

Kemudian mengelana untuk menimba ilmu agama. Dengan mendapat restu dari orang tuanya Abdul Fattah menimba ilmu agama pada sang paman, Kyai Ilyas adik dari sang ibu di pondok pesantren Gedongsari pada umur 12 tahun. Setelah 3 tahun ia berguru pada Kyai Ilyas, cobaan datang Kyai Arif meninggal dunia pada saat berumurnya 15 tahun. Pada saat itu Abdul Fattah menjadi tulang punggung keluarga. Saat usia Abdul Fattah 18 tahun ibunya Nyai Sriatun meninggal dunia. Ia menjadi tumpuan bagi adik-adiknya. Sepeninggal kedua orang tuanya Abdul Fattah tidak lagi nyantri di Gedongsari, kemudian mondok di pondok pesantren pandanarum, Kemlokolegi, Baron pondok pesantren milik kakak iparnya Kyai Cholil pada tahun 1926.

Setelah 2 tahun di pandanarum ia kembali lagi ke Kapurejo dan nyantri pada Kyai Yasir yakni menantu KH. Hasan Muhyi kakek Abdul Fattah, berarti ia berguru pada pamannya. Kyai Yasir sangat tertarik pakan kepandaian Abdul Fattah, beliau ingin menjadikan Abdul Fattah sebagai menantu. Kyai Yasir menjodohkan Abdul Fattah dengan putrinya yang bernama Nuraini. Perjodohan itu disetujui oleh keluarga dan Abdul Fattah sendiri.

Tahun 1939, pada saat usianya 23 tahun ia nyantri di Tebu Ireng Jombang, pondok pesantren milik KH. Hasyim Asy'ari. Hubungannya dengan



KH. Hasyim Asy'ari begitu dekat. Setelah KH. Hasyim Asy'ari menikahi bibi Abdul Fattah yang bernama Masruroh binti KH. Hasan Muhyi.<sup>11</sup>

Setelah 7 tahun nyantri di Tebu Ireng, ia memutuskan untuk pulang ke Kapurejo, dan menikah dengan Nuraini pada saat Abdul Fattah berumur 30 tahun dan Nuraini berumur 17 tahun. Setelah menikah Abdul Fattah mencari lokasi untuk mendirikan pesantren sekaligus tempat tinggalnya.

Abdul Fattah mendirikan pondok pesantren di sebelah barat sungai brantas yaitu di desa Nglawak, kecamatan Kertosono pada tanggal 1 Januari tahun 1940. Mendirikan sebuah pesantren bukanlah hal yang mudah apalagi menyebarkan syariat-syariat agama Islam. Hal ini terbukti pasca pendirian pondok pesantren Kyai Abdul Fattah mendapat kecaman keras dari penduduk setempat, karena desa ini dulunya belum mengenal syariat agama Islam dan mereka sering berbuat maksiat. Akan tetapi hal itu dihadapinya dengan hati yang sabar dan penuh tawakal. pernikahannya dengan Nyai Nuraini dikaruniai 9 orang anak.

Pada masa-masa perjuangan pondok pesantren yang diasuh oleh Kyai Abdul Fattah, menjadi markas oleh para pejuang bangsa, pada tahun 1945-1949. Diantara para pejuang ada Laskar Hisbullah, Sabilillah, dan TKR. Pada masa perjuangan inilah santri dan Kyai Fattah ikut serta dalam perjuangan.

---

<sup>11</sup>Muhammad Zuhail, KH. Abdul Fattah hidup dan perjuangannya (Kertosono:IKAMU, 1994), 9-27

Santri yang dulunya kurang lebih 1000 orang tinggal 2, karena mereka ikut dalam peperangan. Kyai Fattah terkenal dengan Kyai *pengasma*.

Pada tahun 1952 Kyai Fattah pergi ketanah suci untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima, bersama dengan santrinya pergi ketanah suci unuk yang pertama kalinya dengan bantuan biaya dari Mbah Ngepal. Mbah Ngepal juga yang dulu membantu pendirian pondok pesantren yang diasuh oleh Kyai Fattah. Dulu perjalanan ke tanah suci ditempuh dalam kurun waktu yang lama, hal ini disebabkan perjalana ketanah suci menggunakan kapal laut. Dalam perjalanan inilah Kyai Fattah mengamalkan ilmu-ilmunya dengan mengaji kitab-kitab yang didengarkan oleh para jama'ah yang satu kapal dengannya, tak hanya dalam pejalanan saja ia kajian kitab-kitab juga sering beliau gelar pada saat setiba ditanah suci. Para pengikut kajian ini tidak hanya orang-orang dari Indonesia saja tapi juga orang-orang yang sedang berhaji dari berbagai negara. Dari haji sinilah ia berganti nama dari Imam Djalalain menjadi Abdul Fattah.<sup>12</sup>

KH. Abdul Fattah tidak hanya menjadi seorang ulama' ia juga menjadi anggota dewan di DPRD II GR Nganjuk pada tahun 1960. Jadwalnya mengajar para santrinya pun tidak lagi sesering dulu, hal ini dikarenakan beliau duduk di kursi dewan.

Tahun 1965, terjadi pemberontakan 30 september yang kita kenal dengan G 30 S/ PKI. Pada masa kritis seperti ini ia juga menjadi incaran

---

<sup>12</sup> Ibid., 35-42



pembunuhan PKI. Sebelum PKI menyerang pondok pesantren para santri dan anak laki-lakinya menyerang duluan atas instruksi dari KH. Abdul Fattah. Pada akhirnya pembunuhan yang direncanakan oleh PKI tidak terlaksana.

Senin, 26 Mei 1965 adalah saat-saat terakhir KH. Abdul Fattah, sepulang dari rapat para dewan penyakit paru-parunya kambuh. Saat itu juga beliau dibawa ke rumah sakit umum Kertosono. Ahad, 1 Juni 1965 jam 03.00 dini hari beliau dibawa pulang karena permintaannya, pukul 06.30 KH. Abdul Fattah berpulang ke Rahmatullah.

#### **B. Pendidikan KH. Abdul Fattah**

Sebagai seorang anak yang terlahir dari keluarga Kyai besar, pendidikannya dimulai dari didikan ayahnya yang juga seorang Kyai pengasuh pondok pesantren Kapurejo milik K. Hasan Muhyi. Setelah ayah KH. Abdul Fattah pulang ke tempat kelahirannya di desa Banyakan, Grogol, Kediri, pada usianya 7 tahun KH. Abdul Fattah melanjutkan belajar ilmu agamanya di pondok pesantren milik sang kakek dan juga bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) untuk belajar pelajaran umum.

Setamat dari sekolah SR pada tahun 1921, ia berkeinginan untuk menimba ilmu ditempat lain, hal tersebut dikabulkan oleh kedua orang tuanya. Akhirnya ia menimba ilmu agama di pondok pesantren milik sang paman Kyai Ilyas adik dari pihak ibu di Gedongsari. Di pesantren ini ia belajar ilmu tauhid, fiqh, Al-Quran, nahwu, shorof, balaghah dan ilmu-ilmu lainnya.

Pelajaran yang beliau terima dipelajarinya dengan tekun dan sungguh-sungguh. Kurang lebih 3 tahun KH. Abdul Fattah mondok di pesantren milik pamannya.

Pada saat tahun ketiga juga cobaan datang, ayahnya Kyai Arif berpulang ke Rahmatullah pada saat usianya baru 15 tahun, berselang 3 tahun setelah kepergian ayahnya sang ibu juga meninggalkannya dan adik-adiknya. Sekitar tahun 1926 KH. Abdul Fattah memutuskan untuk meninggalkan pesantren sang paman di Gedongsari, kemudian melanjutkan nyantrinya di Pandanarum, Kemlokolegi, Baron pondok pesantren milik kakak iparnya Kyai Cholil. Disini ia belajar dengan tekun, pelajaran yang dia pelajri hampir sama yang dia pelajari dari pamannya. Setelah 2 tahun mondok di Pandanarum ia memutuskan untuk kembali pulang ke Kapurejo pondok pesantren milik kakeknya.

Pondok pesantren Kapurejo yang sekarang diasuh oleh pamannya Kyai Ilyas dan Kyai Yasir menantu Kyai Hasan Muhyi yang juga pamannya. Di pondok pesantren inilah KH. Abdul Fattah menimba ilmunya dari Kyai Yasir. Kyai Yasir adalah murid Kyai Cholil Bangkalan yang mendapat predikat santri terusir. Kyai Yasir jugalah yang nantinya menjadi mertuanya. Empat tahun KH. Abdul Fattah belajar di Kapurejo membuatnya jenuh akan ilmu-ilmu fiqh yang dipelajarinya. Dari kejenuhannya inilah ada dorongan untuk berpindah pesantren yang tidak didominasi dengan ilmu-ilmu fiqh.

Tanpa berpamitan dengan keluarga dan para gurunya mencari pesantren-pesantren yang ia maksud.

Setelah meninggalkan Kapurejo ia berjalan menuju arah barat karena beranggapan bahwa pesantren di Jawa Timur umumnya relatif sama dengan pesantren yang beliau tempati selama ini yaitu fiqh sentris. Dari pesantren satu kepesantren lainnya ia singgahi tapi ilmu yang dipelajari adalah fiqh, ia hanya menginap beberapa hari saja. Sampailah KH. Abdul Fattah di Solo Jawa Tengah, tetapi apa yang diinginkannya tidak kunjung didapatkan. Dari arah barat perjalanan diputar kearah utara tidak pula ia dapatkan apa yang carinya, berbelok lagi kearah selatan juga tak dapat juga apa yang ia cari. Dari perjalanannya inilah KH. Abdul Fattah mendapatkan teman yang ikut selama perjalanannya dalam pencariannya, karena apa yang dicarinya tak didapatkan akhirnya memutuskan untuk kembali ke Jawa Timur bersama empat kawannya.

Dalam perjalanan pulangnya tanpa sengaja KH. Abdul Fattah membaca pengumuman bahwa di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dibuka madrasah diniyah baru. Ia tertarik akan pengumuman itu, akhirnya KH. Abdul Fattah menuju Jombang dan melihat lihat keadaan di pondok pesantren tersebut. Tahun 1932 pada usianya 23 tahun KH. Abdul Fattah nyantri di Tebu Ireng Jombang. Tanpa berbekal uang sedikitpun KH. Abdul Fattah tak bisa membeli kitab, tanpa kitabpun beliau datang kepengajian KH. Hasyim Asy'ari, sengaja beliau duduk di jalan yang sering dilalui oleh KH.

Hasyim Asy'ari, hal ini menarik perhatian KH. Hasyim 'Asyari dan karena itu KH. Abdul Fattah mendapat kitab-kitab dari KH. Hasyim 'Asyari.

Bisa jadi dari sini pula KH. Abdul Fattah mendapat kitab *Bahjatul 'ulum* yang nantinya diajarkan pada santrinya. Ketekunan KH. Abdul Fattah di pesantren Tebu Ireng membuahkan hasil, dan beberapa amanatpun di berikan kepada KH. Abdul Fattah diantaranya menjadi lurah pondok dan kepala Madrasah pada tahun 1935-1939. Tahun 1939 setelah tujuh tahun di pesantren tebu ireng ia memutuskan untuk pulang ke Kapurejo dan untuk menikahi Nur Aini, anak Kyai Yasir.<sup>13</sup>

### C. Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren

Tahun 1939, setelah menikah dengan Nur Aini KH. Abdul Fattah memutuskan untuk mencari lokasi untuk pondok yang akan didirikannya. Menurut KH. Hasyim 'Asyari, KH. Abdul Fattah sebaiknya mendirikan pesantren disebelah barat sungai Brantas, dengan berbekal petunjuk itu ia beristikharah dan mendapat tempat untuk mendirikan pesantren, dengan bantuan dari Nyai Khodijah atau Mbah Ngepal janda dari Kyai Ngepal, Gondang, Nganjuk.

Dari hasil istikharahnya ia mendapatkan tempat yang strategis yaitu di desa Nglawak, Kertosono. KH. Abdul Fattah mendirikan pesantren atas dasar wasiat dari Nyai Sriatun yaitu neneknya sendiri. Atas persetujuan dari

---

<sup>13</sup> Ibid., 14-24

keluarga tanah peninggalan orang tuanya dijual untuk mendirikan sebuah pesantren dan juga mendapat bantuan biaya dari Mbah Ngepal.<sup>14</sup>

Tahun 1940, tanggal 1 Januari pondok resmi didirikan dengan ukuran 10 X 4 meter untuk tempat sholat dan tempat tidur para santri. Santri pertama 6 orang mereka itu adalah santri Tebu Ireng yang ikut KH. Abdul Fattah di Kapurejo. Darisini pengajian kitab –kitab kuning di mulai, sistem pengajian menggunakan *sorogan* dan *bandongan*. Beberapa lama setelah berdirinya pesantren yang diasuh oleh KH. Abdul Fattah tersebar luas. Dengan tersebar berdirinya pesantren di Nglawak banyak yang daftar untuk menjadi santri di pesantren ini. Sistem pengajaran dibuat klasikal madrasah yang berinduk di Tebu Ireng. Dalam penerapan sistem madrasah dibuka sebalas kelas, dua kelas tingkat *siffir*, enam kelas tingkat ibtida'iyah, dan tiga kelas tingkat tsanawiyah, kerana membeludaknya para santri dibuka kamar-kamar baru, dengan bantuan dari para dermawan, peantren terus berkembang pesat hingga para santrinya kurang lebih mencapai 1000 orang.

Pada masa perjuangan negara Indonesia, pada tahun 1945-1949 pesantren dibuat sebagai markas para pejuang. Para santri yang dulunya 1000 orang kini hanya tinggal 2 orang saja karena kebanyakan dari mereka ikut menjadi tentara demi membela tanah air, karena hal inilah belajar mengajar di pesantren ini sempat terhenti. Masa peperangan ini KH. Abdul Fattah

---

<sup>14</sup> Ibid.,25-28

mengajarkan ilmu-ilmu kebatinan dan kanuragan tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning seperti sebelumnya.

Pasca peperangan pesantren kembali normal seperti biasanya. Tahun 1952 KH. Abdul Fattah menunaikan rukun Islam kelima yakni berhaji. 1960, KH. Abdul Fattah duduk di kursi dewan, sehingga waktu untuk mengaji bersama para santri berkurang. 1965, kesehatan KH. Abdul Fattah mulai menurun dan Gus Qodir sebagai anak laki-laki yang paling tua belum siap untuk menggantikan beliau, karena alasan inilah Gus Jamal (menantu KH. Abdul Fattah) mengusulkan bahwa untuk menyelamatkan pesantren dari keterpurukan adalah penegerian. Awalnya alasan ini ditolak akan tetapi setelah dipikirkan kembali KH. Abdul Fattah setuju bila pesantren di negerikan. Dari pihak para pengajar tidak setuju dengan keputusan ini karena setelah di negerikan pemerintah akan banyak ikut campur dengan urusan pesantren, setelah dijelaskan oleh KH. Abdul Fattah mereka setuju bila madrasah dinegerikan.

Pada tanggal 16 maret 1968, madrasah di negerikan, untuk kelas V dan IV ibtida'iyah dijadikan kelas I MTsN dan kelas II Tsanawiyah dijadikan kelas I MAN. Saat-saat penegerian MTs dan MA nama "Miftahul 'Ula" dijadikan nama resmi pondok pesantren. Pendidikan di MTsN dan MAN sampai sekarang masih berkembang dengan pesat. Bahkan tahun 1995 tanggal 2 oktober, didirikan sebuah sekolah tinggi Islam yang diberi nama STAIM.

Awalnya gedung STAIM jadi satu dengan MAN, tahun 2009 dibangun gedung untuk ruang kuliah STAIM.

Alasan KH. Abdul Fattah menjadi seorang Kyai dan mendirikan sebuah pondok, karena ia terlahir dari keluarga Kyai besar. Selain itu beliau mendapat wasiat dari neneknya istri Kyai Hasan Muhyi untuk mendirikan pesantren dan mengamalkan ilmu-ilmunya, juga dari dorongan KH. Hasyim Asy'ari.

Peran KH. Abdul Fattah sebagai ulama' di daerahnya adalah sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintah. Kyai sebagai pen jembatan antara kedua belah pihak ini. Menurut Hiroko Horikosi dalam bukunya yang berjudul Kyai dan perubahan sosial, menyebutkan bahwa "kyai berperan sebagai penyaring informasi dan bahan memacu perubahan di pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Kedudukan Kyai adalah pemegang pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan"<sup>15</sup>. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa KH. Abdul Fattah sebagai ulama' menjembatani antara masyarakat dengan pemerintah. Dengan dijadikannya Madrasah tsanawiyah hingga Aliyah menjadi negeri membuktikan bahwa ada jembatan diantara kedua belah pihak.

---

<sup>15</sup> Hiroko Horikosi, kyai dan perubahan sosial (Jakarta: p3m, 1987)

#### D. Kitab *Bahjatul 'Ulum*

Kitab *Bahjatul 'ulum* pernah diajarkan oleh KH. Abdul Fattah di pesantren Miftahul 'Ula saat beliau masih hidup. Kitab yang ditemukan penulis adalah sisa-sisa kitab *Bahjatul 'Ulum* yang masih ada di pesantren ini. Kitab ini menjadi satu dengan kitab *Khosyatul Al-musamma Bifutuhatil ilahiyah* dan kitab fiqh lainnya.

Sejarah asal-asul Kitab *Bahjatul 'Ulum* ini belum diketahui dari mana KH. Abdul Fattah mempelajarinya dan dari mana kitab ini berasal. Ada kemungkinan kitab ini beliau pelajari saat belajar pada pamannya Kyai Ilyas atau dari KH. Hasyim 'Asyari pada saat KH. Abdul Fattah belajar di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Apabila kitab *Bahjatul 'Ulum* ini dari kedua gurunya itu, maka diperoleh kesimpulan kitab ini dari KH. Cholil dari Bangkalan Madura, karena kedua gurunya itu adalah murid dari KH. Cholil dari Bangkalan. Hal ini belum bisa dipastikan secara jelas dari mana kitab *Bahjatul 'Ulum* ini berasal karena bukti yang menyatakan hal-hal tersebut tidak diketahui secara jelas, dari pihak keluarga KH. Abdul Fattah sendiri tidak mengetahui akan adanya kitab ini.

Pondok pesantren Miftahul 'Ula saat ini jauh berbeda dari suasana salaf saat KH. Abdul Fattah masih hidup. Kegiatan belajar mengajar kitab kuning tak seperti yang dulu lagi, para santri yang ikut hanya tinggal beberapa orang saja. Begitupun dengan keberadaan kitab *Bahjatul 'Ulum* yang dulu



diajarkan oleh KH. Abdul Fattah sekarang tidak lagi, sekarang yang diajarkan kitab-kitab cetakan *Bahjatul 'Ulum* diganti dengan kitab *Aqidatul Awam*.

Menurut keterangan KH. Abdul Qodir, kitab *Bahjatul 'Ulum* itu diajarkan kira-kira awal pesantren didirikan dan pada masa-masa perjuangan. Kini kitab-kitab peninggalan dari KH. Abdul Fattah banyak yang hilang dan sisa peninggalannya sudah tak terurus lagi. Surat-surat berharga seperti pengesahan MTsN dan MAN, wasiat dari KH. Hasyim 'Asyari, dan tulisan KH. Abdul Fattah tentang silsilah keluarga hilang, menurut cerita beliau semua surat-surat itu di kilokan karena dulu surat itu dianggap tak berharga. Kitab-kitab KH. Abdul Fattah banyak tak diketahui oleh anak-anaknya, karena ketidak pahaman mereka tentang pentingnya sebuah peninggalan yang berharga.<sup>16</sup>

Selain isi dari kitab ini KH. Abdul Fatta juga memberi penjelasan akan isi kitab ini, pada sisi pinggir kitab ini diberi taqrirot atau catatan pinggir. Dari situ diketahui bahwa kitab ini berisi tentang sifat-sifat Allah, dari sisa-sisa kitab ini ada beberapa sifat Allah yang dapat diketahui antara lain *wujud*, *qiyamuhu binafsihi*, *qudrat*, dan *iradat*.

Dari keterangan KH. Abdul Qodir anak laki-laki KH. Abdul Fattah memberitahukan bahwa KH. Abdul Fattah merupakan penganut ahlusunah wal jama'ah maturidi, hal ini diketahui dari keterangan beliau tentang sifat-

---

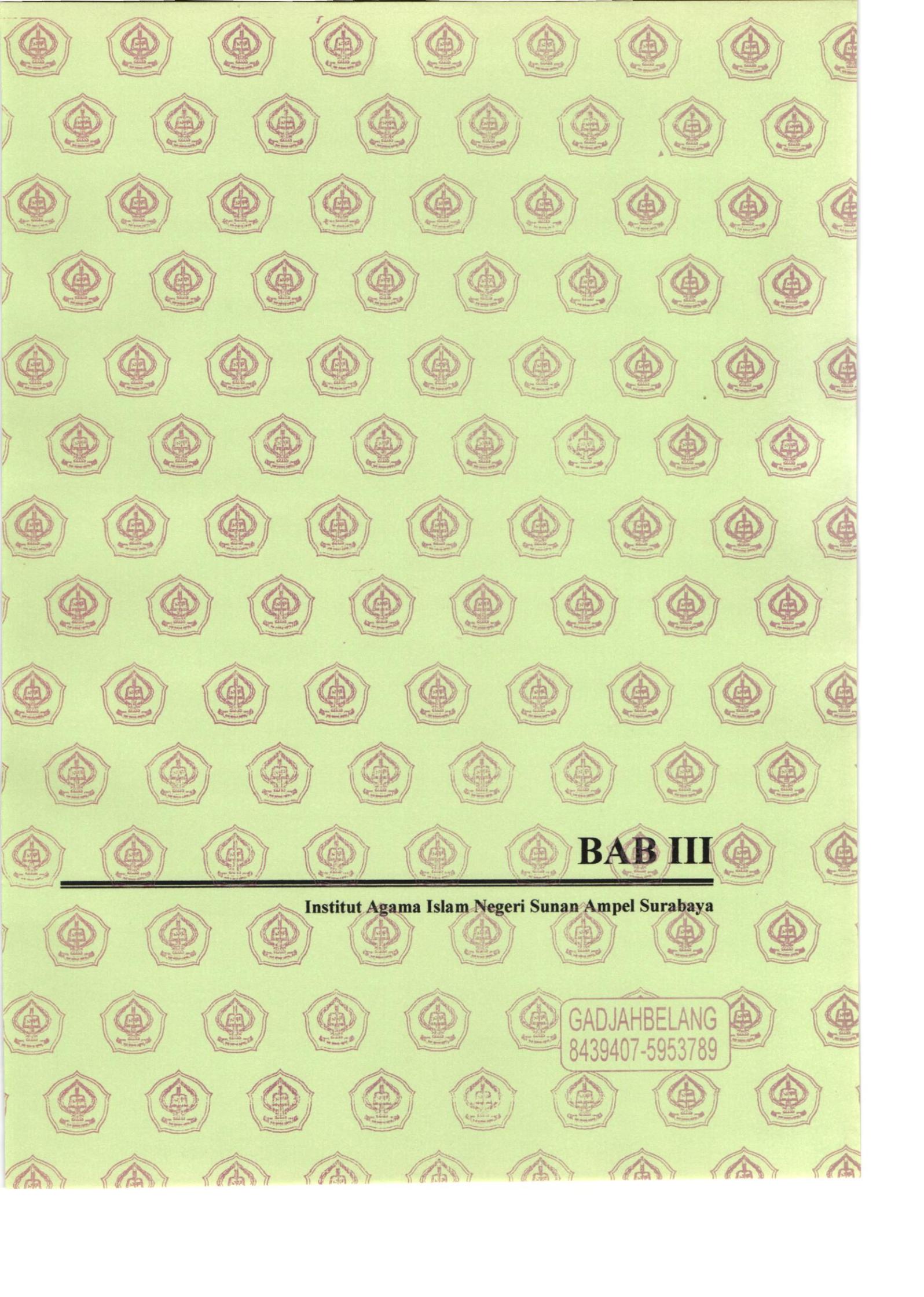
<sup>16</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Qodir, 05 Mei 2011, di PP. Miftahul 'Ula, desa Nglawak, Kertosono, Nganjuk

sifat Allah yang terbagi menjadi 13. Hal ini berbeda dengan ahlusunah wal jama'ah asy'ari yang menyatakan sifat-sifat Allah ada 20. Hal yang membedakan asy'ari dan maturidi adalah asy'ari lebih keras dari pada maturudi, maturidi lebih fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan keadaan zaman.<sup>17</sup>

Kesimpulan: KH. Abdul Fattah adalah pendiri pondok pesantren Miftahul 'Ula Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, beliau mempunyai manuskrip kitab Bahjatul 'Ulum yang bercatatan pinggir. KH. Abdul Fattah juga yang mengajarkan kitab Bahjatul 'Ulum, kitab ini diajarkan pada masa awal berdirinya pondok dan pada masa perjuangan. KH. Abdul Fattah lahir pada tahun 1921 dan wafat tahun 1965. Setelah beliau wafat pengganti beliau adalah putranya yang bernama KH. Abdul Qodir Djaelani.

---

<sup>17</sup> ibid



**BAB III**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## BAB III

---

Institut Agama Islam Negeri Sultan Abdul Sarabaz

### BAB III

#### TAQRIROT MANUSKRIP BAHJATUL 'ULUM DI PONDOK PESANTREN

#### MIFTAHUL 'ULA

##### A. Sisa-sisa Manuskrip Kitab *Bahjatul 'Ulum* di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula dan Diskripsi Fisik

Manuskrip Bahjatul 'Ulum yang ditemukan penulis dalam keadaan rusak dan yang ditemukan hanya sisa-sisanya saja. Kitab bahjatul 'ulum ditemukan dalam tumpukan kitab *khosyatul al musamma bifutuhatil ilahiyah*, dalam kitab ini ada 3 kitab dan salah satunya adalah kitab bahjatul 'ulum. Kitab bahjatul 'ulum ini halaman sudah tidak lengkap dan banyak yang sudah sobek. Penulis hanya menemukan 5 halaman awal kitab bahjatul 'ulum.

Kodikologi adalah ilmu bantu dalam filologi. Kodikologi berasal dari bahasa latin yaitu codex (bentuk tunggal, bentuk jama' ialah codices) yang dalam bahasa indonesianya ditrejemahkan menjadi naskah.<sup>18</sup> Apabila di diskripsikan dengan ilmu bantu kodikologi sebagai berikut: judul naskah kitab Bahjatul 'Ulum, ukuran naskah; panjang tulisan pada halaman 1 adalah 12 cm, halaman 2: 3 cm, halaman 3: 11 cm, halaman 4: 7 cm, dan halaman 5: 12,5 cm. Lebar tulisan setiap halaman adalah halaman 1: 0,5 cm, halaman 2: 0,4 cm, halaman 3: 0,5 cm, halaman 4: 0,6 cm, dan halaman 5 0,6 cm. Jarak tiap baris adalah halaman 1: 2

---

<sup>18</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *kodikologi Malaya Indonesia*, (Jakarta, Fak. Sastra UI Depok, 1994, edisi khusus No: 24), 1

cm, halaman 2: 1,5 cm dan 2,5 cm, halaman 3: 1 cm dan 2,5 cm, halaman 4: 1,5 dan 2,5 cm, halaman 5: 1,5 cm. Pada setiap halaman terdiri dari, halaman 1: 12 baris, halaman 2: 12 baris, halaman 3: 12 baris, halaman 4: 12 baris, dan halaman 5: 14 baris.

Filologi berasal dari bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu “philos” yang berarti “cinta” dan “logos” yang berarti “kata”, sehingga arti dasar istilah tersebut ialah “ilmu yang mencintai kata-kata”<sup>19</sup>. Apabila didiskripsikan menggunakan ilmu bantu filologi sebagai berikut, pada tulisan kitab menggunakan bahasa arab, sedangkan pada makna gandel menggunakan bahasa jawa pegon.

Jadi kodikologi adalah satu bidang ilmu yang bisanya bekerja sama dengan bidang ilmu filologi. Kalau filologi mengkhususkan pada pemahaman isi teks atau kandungan teks, sedangkan kodikologi khusus membahas seluk-beluk da segala aspek sejarah naskah.

---

<sup>19</sup> Nabilah Lubis, *Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta, Fak. Adab IAIN Jakarta, 1996), 15

B. Sisa Manuskrip Bahjatul 'Ulum di Pesantren Miftahul 'Ula

1. Tulisan asli

— 1.1 lembar 1

بسم الله الرحمن الرحيم  
 ربنا يسر ولا تقسر لخدمته الذي نور ثلوق الموقنين  
 بنور الهدى واسئلك برضاك تأليف المحترم والصلاة  
 والسلام على سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم  
 وآله واصحابه المهاجرين والانصار وعلم الموقنين  
 والمؤمنين من امة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم واسئلك  
 بتفانيته صلى الله عليه وسلم لمن يتجمل بالطلب  
 المطلوب التي الفت بها وسميتها بجملة العلوم  
 في شرح في بيان عقيدة الاصول والله المستعان قال  
 الموقن لبسم الله اسم خاص في اللفظ والمعنى وهو  
 اسم موجود من وجود ذاته واجب الوجود فلا يكون  
 لغيره من العالم الرحمن خاص في احد الوجوهين خاص  
 في اللفظ والعام في المعنى فلا يقال للشخص الرحمن

1.2 lembar 2

الارادة تروكوبه  
يوكونه سيعا

والعلم والادراك  
لما حل فادرا ومهدا

تتوالا اجاد من  
بن العلم والادراك

منه ودينه

من الصوفه ودين  
فكلمه اللغات

والت الصغار  
سفان امرنا كذا بعد

التمت ان وانتم

## 1.3 lembar 3

بعد على الله سبحانه وتعالى على ان بعد اقسام ممكنة مع عدم  
بعد وجوده وفي حود بعد عدمه وممكن سوجوده وممكن

الذي علم الله بوجوده اما الممكن الذي لا يتحقق فلا خلاف  
في تعلق الله بانه بدون اما الممكن الموجود فلا خلاف في تعلقهما

بينهما اما الممكن لسوجوده فلا خلاف في تعلقهما بدون اما الممكن  
الذي علم الله بوجوده في الدور الكسوفية لا يتعلقتان

به اتفاق علماء تعلق به الارادة واعلم ولا يتقربا

التدك في الدوام متعلقهما واحدا في الواجب والباب  
والمتعلقين والابيض متعلقتهما واحدا في الموجودات

اعمالها جبارا بليل والخوف هو لا يتعلق بغيره في متعلق  
التدك والارادة في السمع والبصر فيهما وخصوصا ما

وجدت فيهما في كنه الوجود والتفرد الله في انارده ملكة

## 1.4 lembar 4

فأذن عند قيام الله تعالى به وتكونه من  
علا عند قيام العلم به وتكونه حيا عند

وغيره وسلبها ومدركا عند قيام الله  
به على التوابع وتجمع في شرطه في

وعلا شرطه أن تكون له في التوابع  
التي هي في التوابع بين الأجزاء

جوه العنانة في التوابع الأجزاء

على طريق التوابع الأجزاء  
التي هي في التوابع الأجزاء

والصفات وتوابعها في التوابع الأجزاء  
تعلق الصفات بها في التوابع الأجزاء

قيامها بها في التوابع الأجزاء



1.5 lembar 5

بما بين العلم حاصل بقدر انبائه تعالى وقضائه في الازل و  
 وصيته وادارته وقدرته فيه وتخليقه صامعهم في ارات  
 محتاج للاوقات متوجدها فلا يحصرتنا القدر  
 بل يتقدم به تمام الاوان ان يتقدات انه تعالى خلق  
 العلم للمعاني العلم وحوادثها في النطق والصمت  
 وفي الحيات والخلق خلقوا في ما ذكر في السورة  
 في بيان ما في وابتداهم في العلم وان تعلم من الهدى  
 في ابيات القسمة والهدى طريق مستقيم الى الله تعالى وهو  
 القراءة الجيدة والخطية الكريمة مستلزمات نبينا محمد  
 والقرآن وهو نور القلب ونور النية وهم ويرضاه و  
 وامرهم بمراعات الصلاح والاصح في نيتهم ونهاية  
 به عن قلة السوء والتكبر في البيع للعيد وخلق اللوح  
 المحفوظ المحفوظ والقلوب له ايم مظهرها تحت القرينة  
 وانه العلم وصدق الله جبر وعزاء اللوح والعلم

## 2. Transkrip

### 2.1 Lembar 1

- (١) .....ولاتعسر الحمد لله الذي نور قلوب المؤمنين
- (٢) بنور هدايه واسئلك برضا كنتاء لينوالهتصر والصلاة
- (٣) والسلام علي سيدنا ومولانا محمد صليالله عليه وسلم
- (٤) واله واصحابه المهاجرين الاتصا روعلي المؤمنين
- (٥) والمؤمنات من امة محمد صلي الله عليه وسلم واسئلك
- (٦) بشفاعته صلي الله عليه وسلم لمن يحتجبال ..... لطلب
- (٧) الطلوب التي الفتبها وسميتها بيهجة العلوم
- (٨) في شرح في بيان عقيدة الاصول والله المستعان قال
- (٩) المؤلف نسمة الله اسم خاص فياللفظ والمعني وهو
- (١٠) اسم لموجود من وجودتواجب الوجود فلا يكون
- (١١) لغيره من العالم الرحمن خاص في احد الوجهيني خاص
- (١٢) في اللفظ واعام في المعني فلا يقال للشخص الرحمن الرحمن

### 2.2 Lembar 2

- (١) .....الا .....دة .....كوند
- (٢) .....وكونه سميعا
- (٣) .....الهام والام.....
- (٤) المبطل قاروا .....يدا
- (٥) تقول الايجالد.....
- (٦) .....والاتصاف

- (٧) حتي وادليل السمع  
 (٨) .....ودليل  
 (٩) .....الذات  
 (١٠) وتلك الصفات و  
 (١١) .....امرا.....بعد  
 (١٢) الممكنان واختلف.....

## 2.3 Lembar 3

- (١) بعد علي.....يمكنان في علي اقسام ممكن معد وم به  
 (٢) بعد وجوده و.....عدمه وممكن سيوجدوممكن  
 (٣) الذي علم.....وجد اما الممكن الذي وانقض فدا خلاف  
 (٤) في تعق القدرة.....واما الممكن الموجود فلا خلاف في تعلمهما  
 (٥) اتقا قا وعند.....ادة و.....م واحد في الواجب والواجب والجائز  
 (٦) الذي علم.....بوجود فيفي .....الممكن يتعلقتان  
 (٧) اتقا قا وعند.....ادة و.....م ولا بتعلق به  
 (٨) .....والعلمه و.....م.....واحد في الواجب والجائز  
 (٩) .....حيما واحد في لموجودات  
 (١٠) .....الوجبا.....بتعلق بشئ فبين متعلق  
 (١١) .....وابص موماو حصو صا من  
 (١٢) .....للو جو نو نقر ددالقدرة والارادة  
 (١٣) .....

## 2.4 Lampir 4

- ١) مما يجزي في العالم حاصل بتقدير الله تعالى وقضائه في الازل و.....
- ٢) ومثيته وارانتهوقدرته فيه وتخليفه..... في الا.....
- ٣) من..... للاوقات من وجودهما فلا يحصل عندنا للقدر
- ٤) بل بتقدير الله تعالى فالجواب..... ان الله تعالى خلق
- ٥) ..... منالعلم و..... رطها علي النطق والصمت و
- ٦) وغيرهما ان الله تعالى خلق..... مماذكري الصدرمن
- ٧) الحيوان الناطق وارشادهم الما لهليموا من الهد
- ٨) ..... الفسدوا الهدي طيق مستقيم الي الله تعالى وهو
- ٩) القران المجيدوالحديث الكريم من حديث نبينا محمد ص م
- ١٠) والقرسو هو فعل..... في حضرة النبي ص م وارض به من
- ١١) وامرهم ببراكاة الصلاح والاصح وغيرهما وهو الله
- ١٢) تعالى عن فعل السوء والشو والقبيح للعبد وخلق الله ح
- ١٣) ..... المحفوظ والقلم له..... تحت العرش
- ١٤) والله اعلم وامرهما الله جل وعزا..... اللوح و.....

## 2.5 Lampir 5

- ١) الامل من اهلها تقدم نكرها فاما الجنة ففي السماء واما
- ٢) النار ففي..... ولكنهطر
- ٣) ..... موجودتاني الان..... من هذه العشيء
- ٤) ..... من كيفية الفيا مة فقد كفراء فتحقيق.....
- ٥) الاسلام..... الشرية الان المسك غير جازم في ان يعتقدالقيامة

- (٦) في قلبه مسا..... انقليل..... يؤ من بالقدر..... والقدر ما
- (٧) قدره الله في الازل..... والخير مليحسنة الاشرع وشره
- (٨) مايقبحه الشرع قالت معتدلة الخير مليحسنة العقل الا شرع
- (٩) والشرع ما يقبحه العقل دون الشرع ويتوقف الشرع بالعقل
- (١٠) والا يتوقف العقل بالشرع فان وفقه الشرع في وجهني
- (١١) الخير والشرع..... بمايحسنة الشرع..... بما يقبحه الشرع
- (١٢) وان لم يفقه الشرع بما يحسنه ويقبحه لم نطلب ولم.....
- (١٣) وهدايزول..... في البحر
- (١٤) والغياض من الله تعالى والقدر من الشرر الخير واكفر

### 3. Transliterasi Dalam Tulisan Latin

#### 3.1 Lembar 1

#### Bismillahirrahmānirrahīm

- 1) .... walā tu'asir alḥamdulillahil ladhī nauwara qulūbal mu'minīn
- 2) Binūri hidāyatihī wa asaluka biriḍō kaẓda ta'līfil muhtaṣor wa ṣolātu
- 3) Was salāmu 'alā sayidinā wamaulanā muḥammadin ṣolālillāhu 'alaihi wasalama
- 4) Wa ālihi waaṣḥābihī muhajirīn wal anṣōri wa 'alal mu'minīna
- 5) Wal mu'minōti min ummati muḥammadin ṣolallāhu 'alaihi wa salama wa assaluka
- 6) Bishafā 'atihī ṣolallāhu 'alaihi wa salama liman yaḥtaj al..... liṭulab

- 7) Al maṭlūb allatī alaftubihā wa saituhā bibahjail ‘ulūm
- 8) Fī shariḥ fībayān ‘aqidatul uṣūl wallāhul musta’ānu qāla
- 9) Al mualif bismillāhi asma ḥaṣ fillafzi wal ma’na wa huwa
- 10) Ismu limaujudin min wujudi min zāti wājibil wujudi falā yakūn
- 11) Lighoirihi minal ‘alamir rahmāni ḥāṣ fī aḥadil wajhainī ḥaṣu
- 12) Fī l lafzi wā’āmun fī ma’nī falā yaqāla shaḥṣirrahām

### 3.2 Lampir 2

- 1) .....illā.....dati.....kawa nidi
- 2) .....wa ka wanihi samī ān
- 3) W.....al hāmi walam.....
- 4) Al bhllu qādarān w.....badān
- 5) .....taqawwalal ijādu.....
- 6) .....wal ittiṣōfu
- 7) ḥayyun wada ḥlu al sum’i
- 8) .....wadaḥlu
- 9) .....azzātu
- 10) Wa tilkash shifāti w
- 11) .....amrān.....ba’da
- 12) Al mumkināni wākhtalafa.....

## 3.3 Lampir 3

- 1) Ba'da 'alā.....yumkināni fī 'alā.....afsōmin mumkin ma'dūmun bihī
- 2) Ba'da wujūdahu wa.....'adamihī wa mumkinul sayūjidū wa mumkin
- 3) allazī 'ilmu.....wujudi ammāl mumkiul lazī wānqaḍo fadā kholōfū
- 4) Fī ta'alaqal qudrati.....waamāl mumkinul maujūd falā kholōf fī ta'alamahumā
- 5) .....waammal mumkin..... jidu falā khalōfa fī ta'alaqahimā.....ammāl mumkin
- 6) Allazī 'ilmu.....biwujud fafī.....almumkin yata'alaqatāni
- 7) .....Ittafāqā wa'inda.....idatun wa.....mwalā bita'alaqa bihī
- 8) .....wal'alahu wa....m.....wāḥida fīl wājibi wal jāin
- 9) .....jīmā wāḥid fīl maujūdātī
- 10).....alwa.....jibā.....bita'alaqa.....bishain fabayyana muta'alaqa
- 11).....wābaṣo 'alūmān wa ḥaṣūṣōn min
- 12).....lil wūjudi wanafaridu dalqudrati wālirādātī.....
- 13).....

## 3.4 Lampir 4

- 1) mimāyajzīl fī 'ālamī ḥāṣila bitaqḍirillāhi ta'ālā waqoḍō ihifl azālī wa.....



- 2) wamathaituha wairodatihi wa qudratihi fihi watakhlifih.....fi  
ilā.....
- 3) min.....lilauqāti min wujūdi himā falā yaḥaṣilu ‘indanā lilqudrati
- 4) bal bitaqdirillāhi ta’ālā fāljawābu innallāha ta’alā kholaq
- 5) .....minal ‘alami w.....raḥīhā ‘alān nuṭiq wal ṣomt u wa
- 6) Wa ghoiru humā innallāha ta’alā kholaqa .....mimā zukirī ṣodri  
min
- 7) Al ḥayawānin naṭoqo wairshād humul mā lihufīmū.....minal  
huda
- 8) .....fasaduwal huda ṭoriqi mustaqīma illā.Allāhu ta’ālā  
wahuwa
- 9) Al quranu mujīdu wal ḥadithi al karīma minnal ḥaditha nabiyyunā  
muhammadin ṣm
- 10) Wal qurasū huwa fi’lu.....fi ḥuḍratin nabī yi ṣm wairḍobihī man
- 11) wā maruhum bibarokāti ṣolāhi wal aṣlihi wa ghoiru bumā wa  
huwaAllāh
- 12) ta’ālā ‘an fa’ala sūi washarū qabiḥa lil’abdi wa kholaqallāhu ḥ
- 13) .....mahfūz wālqalamalahu.....taḥtal al’arsh
- 14) wallāhu a’lamu wāmara humāllāhu jala wa ‘azzā.....

## 3.5 Lampir 5

- 1) Illahli mina ahlihuma taqodam Zikruhō faamma aljannati faffs  
sama'wamō
- 2) annōr faff .....walakinnahuma
- 3) ..... maujudatōni al an.....min hadihil ashyōi
- 4) ..... min kaifayatil qiyōmati faqad kafarō  
aftah.taqīqi.....
- 5) Al islōmu shariyatin.....shariyatu liannashaka ghairu jōzamin ff  
an ya'taqidal qiyamutu
- 6) ff                               qalbihi                               masa.....izō  
qīla.....yu'minubilqudrati.....waquddarama
- 7) qudratallōhu fl azali ..... walkhoiru malyahsanahu al shr'i wa  
shariha....
- 8) mō yaqbiḥuhu al shar'i qōlilata mu'tadi latul khoiru  
malyahsanuhul 'aqlu lō shar'i
- 9) wash saromō yaqbiḥuha al aqlu dūnish shar'i wa yatawa qafa al  
shar'u bil'aqli
- 10) walō yatawaqafal aqlu bishar'i fainna wafaqahu shar'i ffwajhainī

11) al khoiru wash shar'i .....bimā yaḥsanuhu al shar'i.....bimā

yaqbiḥuhu al shar'u

12) waillam yaḥqahu al shar'u bimā yaḥsanuhu wayaqbaḥuhu lam

naḥlub wa lam

13) wa hudn yazūla.....fil baḥril

14) wal aghyāi minillāha ta'ālā wal qadru.....minash shariril

khoirin walkufri

#### 4. Terjemah

##### 4.1 Lampiran 1

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

- 1) Mudahkanlah dan jangan dipersulit. Segala puji bagi Allah yang telah menyinari hati orang-orang mukmin
- 2) Dengan cahaya petunjuk-Nya dan saya memohon kepada atas keridhoan dalam mengarang rangkaian kitab ini dan sholawat
- 3) Dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW
- 4) Beserta para keluarga dan para sahabatnya baik dari kaum muhajirin atau anshor dan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan
- 5) Dari umat Muhammad dan saya memohon kepadaMu atas
- 6) Syafa'at Nabi SAW bagi seseorang yang membutuhkan suatu yang dicari
- 7) Yang telah saya karang dan saya beri nama bahjatil 'ulum

- 8) Yang menjelaskan tentang aqidatul ushul dan Allah Maha Memberi Pertolongan
- 9) Pengarang berkata dengan menyebut nama Allah nama yang khusus dalam lafadz dan maknanya
- 10) Yakni sebuah nama ada dari keberadaannya dari adanya (wujudnya) dzat yang wajib ada maka tidak ada
- 11) Dzat yang Maha Pengasih di dunia ini selain Allah khususnya dalam makna salah satu dari 2 hal khusus
- 12) Dalam lafadz dan umumnya dalam makna maka tidak dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai sifat rahman

#### 4.2 Lampir 2

- 1) Berkehendak.....
- 2) Dan adanya sifat
- 3) .....
- 4) .....berkuasa dan berkeinginan
- 5) dikatakan bahwa wujud itu merupakan dalil
- 6) dari.....dan bersifatan
- 7) dari sifat hidup dan sifat mendengar
- 8) .....dan dalil
- 9) Dengan.....dzat
- 10) Dan sifat-sifat tersebut

11) Dan sifat-sifat perkara.....setelah kemungkinan

12) Dan terdapat perbedaan

#### 4.3 Lampir 3

- 1) Setelah adanya dua pendapat yang memungkinkan atas empat bagian..... mungkin ketidadaannya
- 2) Setelah keberadaannya dan kemungkinan lagi adanya Allah itu setelah ketidadaannya dan mungkin juga akan ada dan kemungkinan lagi
- 3) .....adanya kemungkinan yang merusak maka tidak ada perbedaan
- 4) Dengan kaitannya dengan sifat kuasa dan.....adapun kemungkinan yang ada maka tidak ada perbedaan dalam hubungan keduanya
- 5) .....adapun kemungkinan yang ditemukan maka tidak ada perbedaan dalam hubungan keduanya.....adapun kemungkinan
- 6) Yang.....ditemukan dalam kitab darul maknuna yang tidak berhubungan keduanya karena telah
- 7) Disepakati dan menurut.....berhubungan dengan kehendak dan .....yang satunya berhubungan dengan
- 8) Sifat kuasa dan.....dan.....yang satunya berhubungan dengan keduanya secara wajib jaiz dan
- 9) Muntahil .....melihat satu tingkah yang akan berhubungan dengan keduanya dalam beberapa keberadaan

- 10) Yakni beberapa kewajiban da.....dan .....yang berhubungan dengan sesuatu yang kemudian menjelaskan hubungan
- 11) Sifat kuasa dengan berkehendak dan.....sifat mendengardan melihat secara umum dan khusus
- 12) .....dan kehendaknya, kekuasaannya serta penciptaannya.....

#### 4.4 Lampir 4

- 1) Dari sesuatu yang merupakan bagian didunia yang hasilnya karena taqdir Allah dan qadarNya pada masa azali dan
- 2) .....dan kehendaknya kekuasaannya serta penciptaannya .....
- 3) Dari.....untuk beberapa waktu dari keberadaan keduanya maka tidak terjadi menurutkita karena taqdir
- 4) Tetapi dengan taqdir Allah maka suatu jawaban .....bahwa sesungguhnya Allah ta'ala telah menciptakan
- 5) .....dari alam atas ucapan dan diam dan selainnya
- 6) Sesungguhnya Allah ta'ala telah menciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan dihati darai
- 7) Hewan yang berakal dan menunjukkan kepada mereka .....dan.....dari petunjuk
- 8) .....yang rusak dan petunjuk jalan yang lurus kepada Allah dan ia adalah
- 9) Al quran yang agung dan hadits yang mulia dari hadits Nabi kita yang mulia nabi Muhammad

- 10) Dan .....yakni pekerjaan lain dari majlis nabi yang diridhoi dari.....
- 11) Dan memerintahkan mereka dengan barokah yang patut yang sah dan selain keduanya dan Dia adalah Allah
- 12) Dari pekerjaan yang jelek dan buruk bagi seorang hamba dan Allah menciptakan
- 13) .....yang terjaga.....dibawah arsy
- 14) Dan Allah lebih mengetahui dan Allah Azawajalla memerintahkan keduanya

#### 4.5 Lampir 5

- 1) Ahli dari ahli keduanya yang telah disebutkan .....surga maka berada di langit
- 2) Adapun neraka berada.....akan tetapi keduanya
- 3) Merupakan yang ada sekarang.....dari beberapa perkara ini
- 4) .....dari cara kiyamat maka benar-benar kafir kemudian tampak
- 5) Islam yang buruk karena sesungguhnya keraguan itu tidak tetap dalam menyakini kiamay
- 6) Daalm hatinya.....ketika diucapkan.....beriman dengan takdir dan perkiraan sesuatu
- 7) Allah menetapkan pada zaman azali .....dan kebaikan sesuatu yang diperbaiki oleh syara' dan keburukannya
- 8) Sesuatu yang tidak baik oleh syara' almu'tadilah berkata sesuatu yang diperbaiki oleh akl itu memiliki kebaikan bukan syara'

- 9) Dan keburukan sesuatu yang tidak baik oleh akal selain syara' dan berhentinya syara' dengan akal
- 10) Dan akal tidak berhenti dengan syara' karena sesungguhnya berhentinya syara' itu dalam dua tingkah
- 11) Baik dan buruk .....dengan sesuatu yang diperbaiki oleh syara' ..... dengan sesuatu yang buruk oleh syara'
- 12) Dan jika syara' tidak difahami dengan sesuatu yang diperbaikinya maka kita tidak mencari
- 13) Dan petunjuk yang hilang dari ..... dalam laut yang
- 14) Dalam dan laut yang dalam dari Allah ta'ala ..... dan ketetapan dari kejahatan dan kebaikn serta kekufuran

C. Teks Cacatan Pinggir (Tulisan asli, Alih tulisan, Transliterasi, dan Terjemah)

1. Tulisan asli

a) Muqodimah

بسم الله الرحمن الرحيم  
 رب يسر ولا تقس على الله الذي نور ثلوق المؤمنين  
 بنور لده بيرة واسلك بركنا كن تأييد المحترم والصلاة  
 والسلام على سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم  
 واله واصحابه المهاجر بنو الانصار وعن المؤمنين  
 والمؤمنات من امته محمد صلى الله عليه وسلم واسئلك  
 بشفاكته صلح الله عليه وسلم لمن يتج من الطلب  
 المطلوب التي الفت بها وسميتها بهجة العلوم  
 في شرح في بيان عقيدة الاصول والله المستعان قل  
 اللق لباسم الله اسم خاص في اللفظ والمعنى وهو  
 اسم موجود من وجود ذاته واجب الوجود فلا يكون  
 للغير من العالم الرحمن خاص في احد الوجوهين خاص  
 في اللفظ والعام في المعنى فلا يقال للشخص الرحمن

b) Catatan Pinggir

2.1 catatan pinggir 1

كسب نول كروكي اعداها تقدر نذل اراده  
 انه يمكن بعد ذلك تقولو على ابي فكره وجود  
 الاله انما هي نتج من تقولو انه  
 معلوم ان تقولو قد ان اراده  
 ان تقولو هلا هي تقولو وجود  
 ودرست على صدمه والتم اعلم





2.4 catatan pinggir 4

وحقيقة العلم هي صفة يتكلم بها المعلوم على ما هو عليه  
 كما قال لا يحتمل التقييد بوجه من الوجوه فهو لمصنعه  
 ليس يتحمل جمع صفاته المعاني وقونها يتكلم بها  
 نفس اشرح به القدرة والارادة لانها ليست الا كسائر  
 رتب السمع والبصر والحواس والادراك فانها يتكلم  
 بها المبرهنون ونحو العلم ميا

2'5 catatan pinggir 5

اندر و پناه دایمانی ذریه سبزی تا کوا سوا ۱۵ ذریه و صابر  
۲۶ جمعی صفحہ العدل ۲

## Transkripsi

## 1. Muqodimah

- (١) .....ولاتعسر الحمد لله الذي نور قلوب المؤمنين
- (٢) بنور هدايته واسئلك برضا كنتاء ليتوالهتصر والصلاة
- (٣) والسلام علي سيدنا ومولانا محمد صلي الله عليه وسلم
- (٤) واله واصحابه المهاجرين الاتصا روعلي المؤمنين
- (٥) والمؤمنات من امة محمد صلي الله عليه وسلم واسئلك
- (٦) بشفاعته صلي الله عليه وسلم لمن يحتج لال..... لطلب
- (٧) الطلوب التي الفتبها وسميتها بيهجة العلوم
- (٨) في شرح في بيان عقيدة الاصول والله المستعان قال
- (٩) المؤلف نسمة الله اسم خاص في اللفظ والمعني وهو
- (١٠) اسم لموجود من وجوده واجب الوجود فلا يكون
- (١١) لغيره من العالم الرحمن خاص في احد الوجهيني خاص
- (١٢) في اللفظ واعام في المعني فلا يقال للشخص الرحمن

## 2. Catatan pinggir

## 2.1 Taqrirot 1.

- (١) ايجاد دليل كون قادر وكونه قادر.....
- (٢) لقدرة.....
- (٣) مولاتي ايجادني .....وئعالي اع وجودي قدرة
- (٤) كون ايجاديه صفة نفسه قدرة.....
- (٥) دوني صفة ايجاد كع لياني قدرة..... ايجادني.....
- (٦) صفة نفسيا..... قدرة اع كع.....

- (٧) وجود.....علي.....اجاددادي.....  
 (٨) حالي محال.....

## 2.2 Taqrirot 2

- (١) وحيقة الذ... قيام بنفسه ومفهوم لا يقوم بغيره  
 (٢) .....  
 (٣) يعني كع د ين ار تي قيام.....  
 (٤) صفة كع.....  
 (٥) .....  
 (٦) وحيقة... اله..... هي طلب الصفة.....  
 (٧) بعد قيامها..... وتقول.....  
 (٨) والاعدم في القدرة.....

## 2.3 Taqrirot 3.

- (١) وحيقة العلم هي صفة ينكشف بها المعلوم علي ما هو عليه  
 (٢) انكسا فا لا يحتمل النقيض..... من الوجود فقول له صفة  
 (٣) جنس لا يحتمل جمع صفة المعاني وقولنا ..... بها  
 (٤) فصل اخرج به القدرة والارادة لانها ليست .....  
 (٥) وبقي السمع والبصر والكلام ..... ذاتها.....  
 (٦) بها الموجود وبقي العلم.....

## 2.4 Taqrirot 4

- (١) يكسي قول.....اعداني تعلق قدرة
- (٢) اع ممكن معنوم تعلوم علا.....وجود علي
- (٣) .....ممكن لن
- (٤) .....تعلق قدرة ارادة
- (٥) معلوم تعلق صلا.....وجودي
- (٦) .....
- (٧) .....

## 2.5 Taqrirot 5

- (١) .....
- (٢) اع .....صفة القدرة...

## 2. Transliterasi

### 3.1 Muqodimah

#### Bismillahirrahmānirrahīm

- 1) ....walā tu'asir alḥamdulillahil ladhī nauwara qulūbal mu'minīn
- 2) Binūri hidāyatihī wa asaluka biriḍō kaẓda ta'rifil muhtaṣor wa ṣolātu
- 3) Was salāmu 'alā sayidinā wamaulanā muḥammadin ṣolāllāhu 'alaihi wasalama
- 4) Wa ālihi waashḥābihī muhajirīn wal anṣōri wa 'alal mu'minīna
- 5) Wal mu'mināti min ummati muḥammadin ṣolāllāhu 'alaihi wa salama wa assaluka
- 6) Bishafā 'atihī ṣolāllāhu 'alaihi wa salama liman yaḥtaj al.....liṭulab
- 7) Al maṭlūb allatī alaftubihā wa saituhā bibahjail 'ulūm
- 8) Fī shariḥ fibayān 'aqidatul uṣūl wallāhul musta'ānu qāla
- 9) Al mualif bismillāhi asma ḥaṣ fillafzi wal ma'na wa huwa
- 10) Ismu limaujudin min wujudi min ẓāti wājibil wujudi falā yakūn
- 11) Lighoirihī minal 'alamir rahmāni ḥōṣ fī aḥadil wajhainī ḥaṣu
- 12) Fī l lafzi wā'āmun fī ma'nī falā yaqāla shaḥṣirrahmām

### 3.1 Catatan pinggir

#### 3.2.1 Catatan pinggir 1

- 1) Ijād dalīlukaunu qādrin wa kau nuhu qādrun....

- 2) .....alqudrat
- 3) Mulane Ijādī.....wa ta'ālā ing wujud qudrat
- 4) Kaunu Ijādi Şifat nafsihi qudrat.....
- 5) dūnī Şifat ijadi kang liyane qudrat .....Ijādī.....
- 6) Şifat nafsiyā.....qudrat ingkang .....
- 7) wujud.....'alā.....Ijād dadī.....
- 8) hale muhal.....

### 3. 2.2 Catatan pinggir 2

- 1) waḥaḥīqatu alladhi.....qiyāmubinafsihi wamaḥum lāyaqaumu  
bighoirihi
- 2) .....
- 3) Yakni kang den arti qiyām.....
- 4) şifat kang.....
- 5) .....
- 6) Waḥaḥīqotu.....ilahī.....hiya ṭolibuş şifta.....
- 7) .....ba'da qiyāmuhū.....wataqūlu.....
- 8) Wal i'dam fil qudrat.....

## 3.2.3 Catatan pinggir 3

- 1) Waḥāqīqotul 'ulum hiya şifatu yankasifu bihāl ma'alūmu 'alā mā huwa  
'alaihi
- 2) Inkasāfā lā yaḥtamilu al naqdi.....minal wujūdi faqouluhū şifah
- 3) Jinsu lā yaḥtamilu jam'a şifatul ma'a nī waqoulunā.....bihā
- 4) Faşlun ukhruj bihīl qudrat wal iradat liannahā laisat
- 5) Wabaaqī assam'a wal başor wal kalām.....dhātuhā
- 6) Bihāl maujūd wal baqi al 'alam.....

## 3.2.4 Catatan pinggir 4

- 1) Yaksī qoulu.....'i'dānī ta'alūqun qudrat iradat
- 2) Ing mumkin ma'dūmun ta'alūmun 'alā.....wujūd 'alā
- 3) .....mumkin.....
- 4) .....ta'alūqun qudrat iradat.....
- 5) Ma'lūmun ta'lūqu şolā.....wujūdī
- 6) .....
- 7) .....

## 3.2.5 Catatan pinggir 5

- 1) .....
- 2) Ing.....şifat al qudrat.....

### 3. Terjemah

#### 4.1 Muqodimah

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

- 1) Mudahkanlah dan jangan dipersulit. Segala puji bagi Allah yang telah menyinari hati orang-orang mukmin
- 2) Dengan cahaya petunjuk-Nya dan saya memohon kepada atas keridhoan dalam mengarang rangkaian kitab ini dan sholawat
- 3) Dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW
- 4) Beserta para keluarga dan para sahabatnya baik dari kaum muhajirin atau anshor dan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan
- 5) Dari umat Muhammad dan saya memohon kepadaMu atas
- 6) Syafa'at Nabi SAW bagi seseorang yang membutuhkan suatu yang dicari
- 7) Yang telah saya karang dan saya beri nama bahjatil 'ulum
- 8) Yang menjelaskan tentang aqidatul ushul dan Allah Maha Memberi Pertolongan
- 9) Pengarang berkata dengan menyebut nama Allah nama yang khusus dalam lafadz dan maknanya
- 10) Yakni sebuah nama ada dari keberadaannya dari adanya (wujudnya) dzat yang wajib ada maka tidak ada
- 11) Dzat yang Maha Pengasih di dunia ini selain Allah khususnya dalam makna salah satu dari 2 hal khusus

12) Dalam lafadz dan umumnya dalam makna maka tidak dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai sifat rahman

#### 4.2 catatan pinggir

##### 4.21 Catatan pinggir 1.

- 1) Adanya dalil tentang sifat qudratnya Allah itu ditandai dengan adanya qudrat.....
- 2) .....kekuasaan
- 3) Asalnya sifat qudrat.....dan Allah maha tinggi sifat wujud itu ditandai dengan sifat qudrat.
- 4) Adanya sifat qudratnya Allah itu merupakan sifat Allah sendiri yang maha kuasa.....
- 5) Dene sifat ijad kang liyane qudrat.....adanya.....
- 6) Sifat sendirinya.....qudrat yang.....
- 7) Wujud.....diatas.....adanya jadi.....
- 8) Kemudian muhal.....

##### 4.2.2 Catatan pinggir 2.

- 1) Sebenarnya dzat yang berdiri sendiri dan fahamnya tidak akan ada tanpa sifat tersebut
- 2) .....
- 3) Yakni yang berarti sifat qiyam.....
- 4) Sifat yang.....

- 5) .....
- 6) Dan hakikatnya Allah Ta'ala.....adanya.....dia pelajaran sifat.....
- 7) .....setelah kekuasaannya.....dan ucapan.....
- 8) Dan tidak mempunyai kekuasaan didalamnya.....

#### 4.2.3 Catatan pinggir 3.

- 1) Hakikatnya ilmu itu adalah membuka untuk mengetahui apa yang ada diantaranya
- 2) Tidak pada kekurangannya.....dari sebagian yang dikatakan dengan sifat
- 3) Jenis yang tidak memikul beberapa sifat ma'ani dan kami mengatakan ditmukan dengan adanya sifat.....dengannya
- 4) Fasal tentang kekuasaannya sifat qudrat dan iradat dikarenakan tidak adanya.....
- 5) Dan tetap sifat mendengar, bashor dan kalam.....dzatnya
- 6) Denagn adanya dan barakahnya ilmu.....

#### 4.2.4 Catatan pinggir 4.

- 1) Perkataan.....hitungan hubungan sifat qudrat dan iradat
- 2) Yang mungkin tidak ada hubungan atas.....wujud atasnya

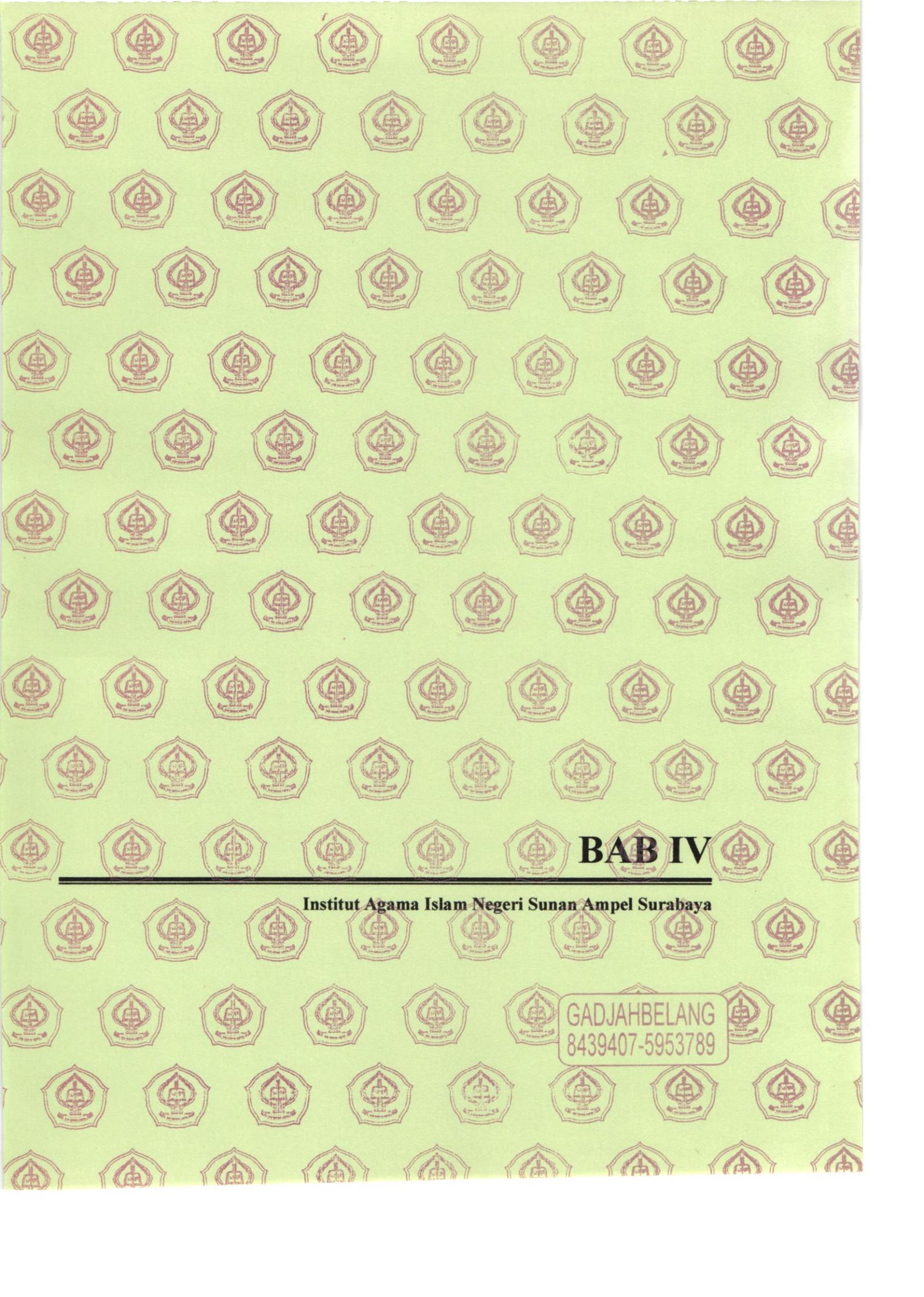
- 3) ..... *mungkin*.....
- 4) ..... *hubungan qudrat dan iradat*.....
- 5) .....
- 6) .....
- 7) .....

#### 4.2.5 Catatan pinggir 5

- 1) .....
- 2) ..... *sifat qudrat*.....

Kesimpulan: catatan pinggir KH. Abdul Fattah dalam kitab Bahjatul ‘Ulum ada 5 catatan pinggir. Tulisannya berupa tulisan jawa pegon dan arab yang ditulis miring. Kitab Bahjatul ‘Ulum yang penulis temukan ada 5 lembar dan dalam lembaran ini ada 2 halaman yang ada catatan pinggirnya.

Lembaran-lembaran ini bisa dikatakan bagian dari kitab Bahjatul ‘Ulum setelah di bandingkan dengan kitab Bahjatul ‘Ulum porong sidoarjo yang dikoleksi Bapak Saidun Fidaroini, MA. Kitab Bahjatul ‘Ulum ini berisi tentang sifat-sifat Allah, yaitu sifat *wujud, qudrat, iradat* dan *qiyamuhu binafsihi*.



**BAB IV**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## BAB IV

---

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

## BAB IV

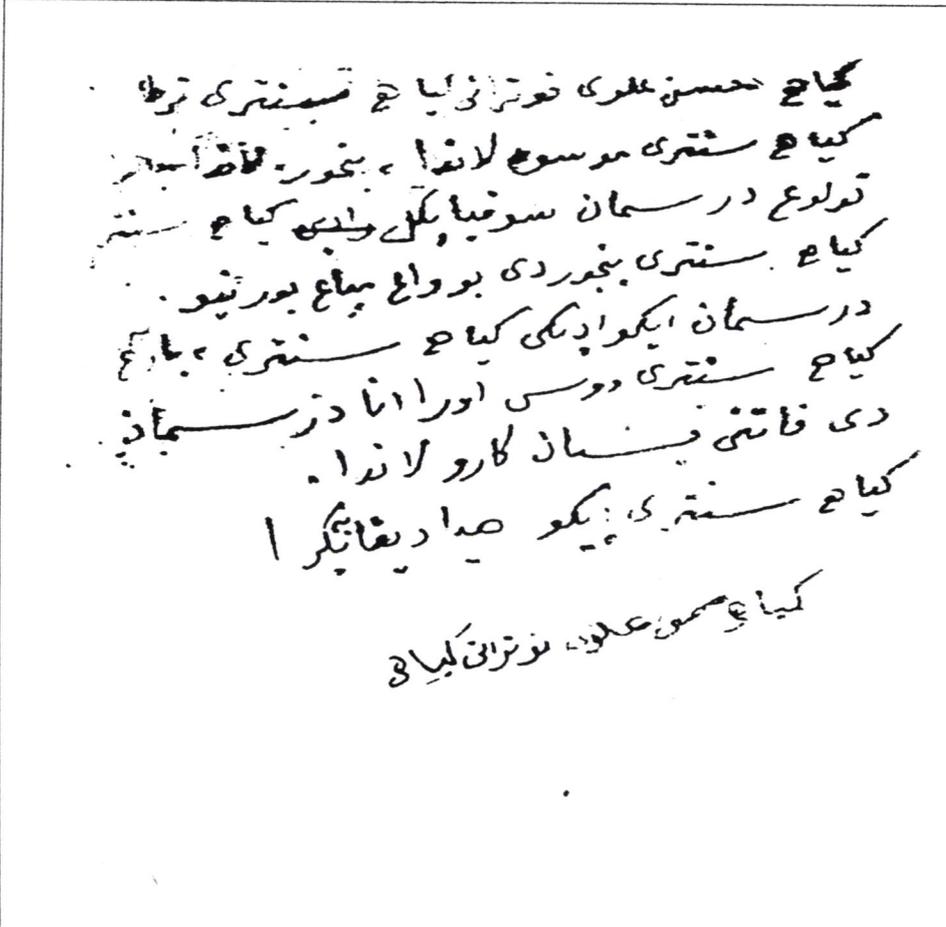
### PEMIKIRAN KH. ABDUL FATTAH SEBAGAI TOKOH

#### AHLUSUNAH WAL JAMA'AH

##### A. Ciri-ciri Tulisan KH. Abdul Fattah Pada Tulisan Pinggir Kitab *Bahjatul*

###### *'Ulum*

1. Ciri-ciri tulisan KH. Abdul Fattah dapat dilihat dari surat wasiat beliau, sebagai berikut:



کتاب حسن علی بن فخرانی کیا ہے  
کیا ہے شتری موسوی لانا، بنوری لانا  
تولوع در زمان سو فیہا کل و ایسے کیا ہے  
کیا ہے شتری بنوری بوداع پیاع پورنیو  
در زمان ایگو ادنی کیا ہے شتری، بارغ  
کیا ہے شتری دوس اور انا در  
دی فاتی فیہا کارو لانا  
کیا ہے شتری ایگو صدادیغا نگر ا  
کیا ہے حسن علی بن فخرانی کیا ہے



## 2. Transkripsi pada ciri-ciri tulisan KH. Abdul Fattah

۱. کیا هي حسن علوي فوتراني کیا هي سفتري.....
۲. کیا هي سفتري موسو.....
۳. تولوع درسمان سوفيا.....کیا هي سفتري
۴. کیا هي سفتري بنجور دي بواع میاع.....
۵. درسمان ایکو.....کیا هي سفتري.....
۶. کیا هي سفتري دوس اورا انا درسمان
۷. دیفاتنی فیسان کارو لانداندا
۸. کیا هي سفتري ایکو هیایا.....
۹. کیا هي حسن علوي فوتراني کیا هي

## 3. Transliterasi Dalam Tulisan Latin

1. Kiyai ḥasan ‘alawi puterane kiyahi saftari.....
2. Kiyahi saftari musu.....
3. Tulung deresman supoyo.....kiyahi saftari
4. Kiyahi saftari banjur dibuang meyang.....
5. Deresman iku.....kiyahi saftari.....
6. Kiyahi saftari dus ora ana deresman
7. Dipateni pisan karo lando
8. Kiyahi saftari iku hiya.....
9. Kiyahi ḥasan ‘alawi puterane kiyahi

#### 4. Terjemah

1. Kiyai hasan 'alawi puterane kiyahi saftari.....
2. Kiyai saftari musu.....
3. Tulung kiyai deresman supoyo.....kiyai saftari
4. Kiyai saftari banjur dibuang menyang.....
5. Deresman iku.....kiyai saftari.....
6. Kiyai saftari dus ora ono deresman
7. Dipatani pisan karo londo
8. Kiyai saftari iku hiyo.....
9. Kiyai hasan 'alawi puterane kiyai

Melihat persamaan tulisan dari huruf-huruf arab tersebut, seperti contoh huruf ه، و، ك dan lain sebagainya dan dari hasil wawancara dengan KH. Abdul Qodir pada tanggal 5 mei 2011 maka dapat disimpulkan bahwa catatan pinggir dalam manuskrip Bahjatul 'Ulum adalah tulisan KH. Abdul Fattah.

## B. Catatan Pinggir Pada Sisa-sisa Manuskrip Kitab *Bahjatul 'Ulum*

Dalam kitab *Bahjatul 'Ulum* ini KH. Abdul Fattah memberi penjelasan untuk mempermudah pembelajaran bagi para santrinya, beliau memberi catatan pinggir pada kitab tersebut atau yang disebut dengan *taqrirot* .

Dalam catatan pinggir ini beliau menjelaskan isi kitab *Bahjatul 'Ulum*. Kitab ini berisi tentang sifat-sifat Allah antara lain ada sifat *wujud, qudrat, iradat, dan qiyamuhu binafsihi*. Sifat-sifat ini dijelaskan dengan menggunakan bahasa arab dan *jawa pegon* .

Pada kitab *bahjatul 'ulum taqrirot* ada 5 bagian. Apabila didiskripsikan menggunakan ilmu bantu kodikologi sebagai berikut. Panjang tulisan pada taqrirot pertama 10 cm, 4 cm, dan 14 cm. Taqrirot kedua 13,5 cm dan 12 cm. Taqrirot ketiga 11 cm dan 10 cm. Taqrirot keempat 15 cm, 12,5 cm, 9,5 cm dan 7 cm. Taqrirot kelima 13 cm dan 6,5 cm. Ukuran lebar tulisan pada taqrirot pertama 0,5 cm. Taqrirot kedua 0,5 cm. Taqrirot ketiga 0,6 cm. Taqrirot keempat 1 cm. Taqrirot kelima 1 cm. Ukuran jarak pada setiap barisnya pada taqrirot pertama 2 cm dan 1 cm. Taqrirot kedua 1 cm. Taqrirot ketiga 1 cm. Taqrirot keempat 1 cm. Taqrirot kelima 0,8 cm. Sedangkan pada setiap halamannya pada taqrirot pertama ada 8 baris. Taqrirot kedua 8 baris. Taqrirot ketiga 6 baris. Taqrirot keempat 7 baris. Taqrirot kelima 2 baris.

Sedangkan apabila menggunakan ilmu bantu filologi akan dapat didiskripsikan sebagai berikut, bahasa yang digunakan pada taqrirot di kitab *Bahjatul 'Ulum* adalah tulisan *arab* dan *jawa pegon*. Kedua bahasa ini

digunakan secara bersama-sama atau kata lain bahasa yang digunakan dalam taqrirot ini adalah bahasa campuran.

**C. Sifat- sifat Allah menurut pemahaman KH. Abdul Fattah Sebagai Ahlusunah Wal Jama'ah di Bandingkan Dengan Pemahaman Mu'tazilah**

Pada aliran ahlusunh wal jama'ah terbagi menjadi 2, yaitu Maturidi dan Asy'aria. Kedua aliran ini sama-sama ahlusunah wal jama'ah tetapi kelompok asyaria lebih keras dalam menghadapi masalah-masalah urusan agama. Asyaria berpendapat bahwa sifat Allah itu ada 20 sedang kan maturidi berada ditengah-tengah antara Asy'aria dan Mu'tazilah, maturidi berpendapat bahwa sifat-sifat Allah ada 13. Sedangkan mu'tazilah berpendapat bahwa Allah itu tidak bersifat.<sup>20</sup>

Dilihat dari pendidikan dan karir KH. Abdul Fattah, beliau termasuk dalam aliran ahlusunah wal jama'ah. Hal ini terlihat dalam catatan pinggir beliau dalam kitab bahjatul 'ulum, yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah. Dari keterangan KH. Abdul Qodir anak KH. Abdul Fattah, beliau menjelaskan bahwa ayah beliau mengikuti aliran maturidi yang berada ditengah-tengah. Karena menurut keterangan beliau KH. Abdul Fattah menyimpulkan bahwa sifat-sifat Allah itu ada 13.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Teologi islam Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 135-137

<sup>21</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Qodir, 05 Mei 2011, di PP. Miftahul 'Ula, desa Nglawak, Kertosono, Nganjuk



Pemikiran KH. Abdul Fattah sebagai tokoh ahlusunah wal jama'ah maturidi dengan sifat-sifat Allah ini berbeda dengan pemikiran aliran Mu'tazilah yang berkeyakinan sifat-sifat Allah itu tidak disebut sebagai sifat akan tetapi sebagai sesuatu yang haq. Dalam kitab sisa-sisa *Bahjatul 'Ulum* KH. Abdul Fattah menjelaskan adanya sifat-sifat Allah yang antara lain ada *wujud* yang artinya ada, *qudrat* artinya maha kuasa, *iradat* artinya berkehandak, dan *qiyamuhu binafsihi* artinya berdiri sendiri.

Aliran Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Allah itu tidak mempunyai sifat, yang mempunyai sifat hanyalah makhluk, kemudian mereka membuat asas-asas atas dasar pemikiran mereka. Asas-asas itu diantara lain seabgai berikut:

1. Tauhid, maksudnya ialah bahwa Allah yang maha suci dari yang serupa dan semisal, serta tidak ada sesuatupun yang menyerupai kekuasaanNya, sebenarnya ini adalah sesuatu yang haq, akan tetapi hasil kesimpulan mereka salah / batil, diantaranya: memustahilkan penglihatan Allah karena tuntutan pemahaman mereka tentang tidak adanya sifat bagi Allah, karena setiap sesuatu yang mempunyai sifat adalah dzat, sedangkan setiap dzat adalah mahluk, oleh karena itu mereka juga mengatakan bahwa Alqur'an adalah mahluk karena Allah tidak mempunyai sifat kalam.
2. Al Adlu, maksudnya ialah Allah tidak menciptakan perbuatan hamba dan tidak menyukai kerusakan, tetapi hambalah yang mengerjakan apa yang ia perintahkan dan menjauhi apa yang ia larang sesuai kadar yang Allah

tentukan dan atur untuk hambanya, dan sesungguhnya tidak memerintahkan kecuali yang ia inginkan, dan tidak melarang kecuali apa yang ia benci, ia sangat dekat dengan kebaikan dan jauh dari setiap keburukan yang ia larang, tidak membebankan sesuatu yang tidak disanggupi, dan tidak menginginkan yang tidak di mampu oleh seorang hamba.

3. Al Wa'du wal Waid, maksudnya ialah Allah akan membalas orang yang berbuat buruk dengan keburukan, dan membalas orang yang berbuat baik dengan kebaikan, dan sesungguhnya pelaku dosa besar itu tidak akan Allah ampuni kecuali jika ia bertaubat.
4. Tempat diantara dua tempat, maksudnya ialah pelaku dosa besar berada diantara keimanan dan kekafiran, maka ia bukanlah seorang mukmin dan bukan pula seorang kafir.
5. Amar Ma'ruf nahi Munkar, maksudnya ialah mereka menetapkan wajibnya Amar Ma'ruf nahi Munkar bagi setiap muslim untuk menyebarkan dakwah dan petunjuk Islam bagi orang-orang yang tersesat, oleh karena itu mereka mengatakan wajib keluar dari hakim jika hakim menyelisihi dan menyeleweng dari kebenaran.<sup>22</sup>

Dalam hail ini dapat diketahui bahwa aliran mu'tazilah lebih keras dari pada ahlusunah wal jama'ah. Perbandingan dalam pemikiran kedua aliran ini pada sifat-sifat Allah, pada mu'tazilah sifat-sifat Allah itu tidaklah ada karena

---

<sup>22</sup> Adib Al Jifary, "Mu'tazilah", dalam <http://agama.kompasiana.com/2011/02/07/mutazilah/>

sifat itu adalah dzat dan dzat itu adalah milik makhluk, Allah hanya mempunyai haq. Sedangkan pada ahlusunah wal jama'ah yang dipegang oleh KH. Abdul Fattah adalah ahlusunah maturidi, dengan pembagian sifat-sifat Allah menjadi 13 bagian . Salah satu sifat-sifat Allah yang beliau pelajari pada kitab *Bahjatul 'Ulum* yaitu *wujud, qudrat, iradat* dan *qiyamuhu binafsuhi*. Jadi antara kedua aliran ini berbeda pemahaman tentang agama.

Sedangka pada ahlusunah wal jama'ah memiliki asas-asas sebagai berikut:

#### 1. Rukun Yang Pertama.

Yang disepakati dikalangan mereka rukun pertamanya mengithbatkan hakikat-hakikat dan ilmu-ilmu yang mereka ijma'kan tetapnya ilmu-ilmu itu dengan makna-makna yang ada pada para ulama dan dianggap sesat mereka yang menafikan ilmu dan lain-lain sifat (a'rad) seperti yang berlaku pada golongan "Sophists" (ini boleh terkena pada pemikiran pascamodernisme) yang menafikan ilmu dan hakikat-hakikat benda-benda yang ada. Demikian pula sesatnya mereka yang menganggap semua pegangan dan kepercayaan sebagai sah walaupun yang saling berlawanan dan bercanggahan.

Ulama ahli Sunnah membahagikan ilmu manusia kepada yang bersifat badihiah, yang hissi, dan istidlali - mereka yang menafikan ilmu yang bersifat badihi dan hissi - melalui pengamatan pancaindera - sebagai golongan degil.

## 2. Rukun Yang Kedua.

Tentang baharunya alam ini, yang mereka sepakati ialah alam itu ialah sekelian yang selain dari Allah. Maka sekelian yang lain dari Allah dan sifat-sifatNya yang azali adalah makhluk yang diciptakanNya. Pencipta alam bukan makhluk, bukan dicipta, bukan dari jenis alam, bukan dari jenis sesuatu bahagian atau juzu' alam. Mereka bersepakat alam ini terdiri dari zat dan sifat (jauhar dan 'arad).

Mereka mengajarkan tiap jauhar - iaitu atom - tidak boleh dibahagi (Sekarang ini ianya boleh dibahagi- proton, neutron, dan sebagainya, dengan entiti-entiti baharu seperti "quarks" dan seterusnya dalam fizik quantum).

Mereka mengajarkan adanya para malaikat, jin, dan syaitan-syaitan daripada makhluk-makhluk dalam alam. Mereka aggapkan kafir mereka yang mengingkari ini semua seperti golongan ahli falsafah dan puak Batiniah.

Mereka menganggapkan sesat golongan yang mengajarkan fahaman serba-dua (al-thanawiyah) iaitu jisim terdiri daripada nur atau cahaya, dan zulmah atau kegelapan; yang baik daripada nur, yang jahat daripada zulmah.

## 3. Rukun Yang Ketiga

Berkenaan Dengan Pencipta Alam, semua peristiwa yang berlaku mesti ada yang melakukannya dan yang menjadikannya. Ahlis-Sunnah



menganggap kafir Thumamah dan pengikutnya dari golongan Qadariah yang mengajarkan bahawa perbuatan-perbuatan itu timbul sendiri - al-mutawallidah - tanpa pembuatnya. Mereka mengajarkan Pencipta alam hanya menjadikan jisim-jism dan 'arad sahaja, bukan perbuatan-perbuatan.

Mereka menganggap kafir Ma'mar dan para pengikutnya dari golongan Qadariah yang mengajarkan Allah tidak menciptakan sesuatupun daripada 'arad-'arad yakni sifat-sifat yang ada pada jisim-jisim. Ia hanya menjadikan jisim-jisim sahaja. Jisim-jisimlah yang menjadikan 'arad-'arad sendirinya.

Golongan pelampau atau ghulat dari kalangan Syiah Rafidah mengajarkan bahawa 'Ali adalah jauhar makhluk, yang baharu dijadikan, kemudian ia menjadi Tuhan Pencipta Alam dengan meresap masuk - hulul - roh Tuhan ke dalamnya. Mereka ini mengajarkan Tuhan tidak ada kesudahan dan hadNya.

#### 4. Rukun Yang Keempat

Berkenaan Dengan Sifat-Sifat Allah: IlmuNya, QudratNya, HayatNya, IradatNya, Sama'Nya, BasarNya, dan KalamNya, yang semuanya Sifat-Sifat Yang Azali dan Kekal.

Mu'tazilah menafikan semua Sifat-Sifat Azali bagi Allah: mereka mengajarkan tidak ada bagi Allah sifat Qudrat, Ilmu, Hayat, Basar, dan tidak ada PencapaianNya bagi semua yang boleh didengar. Mereka

mensabitkan bagiNya kalam yang baharu. Kata Ahlis-Sunnah: menafikan sifat bermakna menafikan apa yang disifatkan, sebagaimana menafikan perbuatan bermakna menafikan pembuat. Ahlis-Sunnah bersepakat Kuasa Allah berlaku atas semua yang ditakdirkan, dengan QudratNya yang satu. Dengan Qudrat yang satu berlaku semua yang ditakdirkan. Ahlis-Sunnah bersepakat bahawa Ilmu Allah adalah satu dengan Ilmu itulah Ia mengetahui semua maklumat secara terperinci tanpa pancaindera, cara badihiah, dan mengambil dalil.

Kaum Rafidah di kalangan Syiah mengajarkan Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum jadinya. Ahlis-Sunnah bersepakat bahawa Sifat Basar dan Sama' Allah meliputi semua yang boleh dilihat dan didengar dan Allah berterusan melihat DiriNya dan Mendengar KalamNya.

##### 5. Rukun Yang Kelima

Berkenaan Dengan Nama-Nama Allah, Nama-Nama Allah pada Ahlis-Sunnah adalah perkara tauqif, iaitu samaada ianya diambil daripada al-Quran atau Sunnah yang sahih atau ijma' umat tentangnya; tidak dibolehkan qias tentangnya.

Berlawanan dengan pihak seperti Mu'tazilah Basrah yang membolehkan qias. Al-Jubba'I misalnya menyesatkan bila ia memberi nama Muti' (yang taat) kepada Allah melalui jalan qias kerana katanya Allah memberi kehendak hambaNya.

Ahlis-Sunnah mengajarkan tentang adanya Sunnah yang menyebut nama Tuhan sebanyak sembilan puluh sembilan, dan sesiapa yang membilang-bilangnya masuk syurga. Maksudnya bukan hanya menyebut dan membilang tetapi mempunyai ilmu tentangnya dan beriktikad tentang makna-maknanya.

Ahlis-Sunnah mengajarkan bahawa Nama-Nama Tuhan ada tiga bahagian: sebahagian yang menunjukkan ZatNya, seperti al-Wahid (Yang Esa), al-Ghani (Yang Maha Kaya), al-Awwal (Yang Kadim tanpa permulaan), al-Akhir (Yang Kekal tanpa kesudahan), al-Jalil (Yang Maha Hebat), al-Jamil (Yang Maha Indah), dan lain-lain yang Ia berhak bersifat dengannya.

Sebahagian lagi yang memaksudkan Sifat-SifatNya yang azali yang bersekali dengan ZatNya seperti al-Hayy (Yang Maha Hidup), al-Qadir (Yang Maha Berkuasa), al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), al-Murid (Yang Maha Berkehendak), as-Sami' (Yang Maha Mendengar), al-Basir (Yang Maha Melihat), dan lain-lain Nama daripada Sifat-Sifat Yang berdiri dengan ZatNya.

#### 6. Rukun Yang Keenam.

Tentang Keadilan Ilahi dan Hikmat KebijaksanaanNya. Mereka mengajarkan bahawa Allah menjadikan jisim-jisim dan 'arad-arad yang baiknya dan yang buruknya semua sekali (kalau sekarang boleh dikatakan Ia menjadikan semua atom-atom, neutron-neutron, proton, elektron,

quark-quark, serta lain-lainnya seperti yang ada ini semua, samaada dalam bentuk gelombang atau zarah, dengan sifat-sifatnya semua sekali).

Bahawa Allah menjadikan usaha para hambaNya, tidak ada yang menjadikannya selain daripada Allah. Ini berlawanan dengan golongan Qadariah yang menegaskan Allah tidak menjadikan sesuatupun daripada usaha para hambaNya, dan berlawanan dengan golongan Jahmiah yang mengajarkan bahawa hamba tidak melakukan usaha dan tidak berkuasa atas usaha mereka. Pada Ahlis-Sunnah sesiapa yang berpegang kepada ajaran bahawa para hamba menjadikan usaha mereka, ia Qadariah, syirik dengan Tuhannya, kerana mendakwa para hamba menjadikan seperti Tuhan menjadikannya 'arad-'arad seperti gerak-gerak dan diam dalam ilmu dan iradat, kata-kata dan suara. Dan - mereka mengajarkan - sesiapa yang menegaskan bahawa hamba tidak ada upaya untuk berusaha, ia tidak melakukan amal, serta tidak melakukan usaha, maka ia Jabariah. Siapa yang berpegang kepada ajaran bahawa hamba berusaha bagi amalnya dan Allah pencipta usahanya, maka ia Ahlis-Sunnah.

#### 7. Rukun Yang Ketujuh

Berkenaan Dengan Kenabian dan Kerasulan.. Mereka mengajarkan hakikat adanya kenabian dan kerasulan serta mereka menegaskan kebenaran adanya para Rasul a.s.s yang diutuskan Allah kepada para hambaNya. Ini berlawanan dengan ajaran Brahminisme (juga golongan materialis dan pascamodernis) yang menafikan itu walaupun mereka

percaya kepada Tuhan Yang menjadikan alam. Ahlis-Sunnah membezakan antara Rasul dan Nabi. Nabi ialah setiap orang yang turun wahyu kepadanya dari Allah melalui malaikat dan ia diperkuatkan dengan mu'jizat-mu'jizat yang menyalahi adat. Rasul ia sesiapa yang bersifat dengan sifat-sifat tersebut serta dikhaskan baginya syariat yang baharu, ataupun atau ia datang memansuhkan sebahagian daripada syariat yang terdahulu daripadanya.

#### 8. Rukun Yang Kelapan

Tentang Mu'jizat dan Karamah. Mereka mengajarkan bahawa mu'jizat ialah perkara zahir yang menyalahi adat timbul pada seseorang nabi dalam menghadapi kaumnya dan kaumnya lemah untuk menghadapinya, dan ini membenarkan dakwaannya sebagai nabi; maka wajib ditaati nabi yang demikian.

Mereka mengajarkan harus zahirnya kekeramatan dari para aulia yang menunjukkan benarnya hal mereka itu.

Golongan Qadariah mengingkari adanya karamah aulia kerana mereka tidak mendapati orang yang mempunyai karamah dalam golongan mereka. Ahlis-Sunnah mengajarkan Quran ada mu'jizatnya dalam bentuk susunannya; ini berlawanan dengan pendapat Qdariah, seperti an-Nazzam, yang menyatakan bahawa tidak ada mu'jizat dalam susunan sistem al-Quran.

#### 9. Rukun Kesembilan

Tentang Syariat Islam Dan Rukun-Rukunnya. Ahlis-Sunnah mengajarkan bahawa Islam terdiri daripada lima rukun, iaitu syahadah, pelaksanaan sembahyang lima waktu, pembayaran zakat, puasa Ramadhan, dan ibadat haji ke Baitullahil-Haram.

Mereka mengajarkan sesiapa yang menggugurkan sesuatu rukun yang wajib daripada yang lima ini dan mentakwilkannya seperti yang dilakukan oleh golongan al-Mansuriah, dan al-Janahiah dari golongan ghulat Syiah Rafidah, maka ia kafir. (Ini sama seperti setengah golongan sesat yang menggugurkan wajib sembahyang kononnya kerana makam rohani yang tinggi yang dicapai oleh mereka).

#### 10. Rukun Yang Kespuluh

Tentang perintah dan larangan dalam Syara'. Mereka mengajarkan bahawa perbuatan orang-orang mukallaf terbahagi kepada lima bahagian, iaitu yang wajib, haram, sunat, makruh, dan harus. (Diikuti dengan definisi-definisinya).

#### 11. Rukun Yang Kesebelas

Berkenaan Dengan Hilangnya Para hamba dan hukum mereka di Akhirat. Mereka mengajarkan Allah berkuasa membinasakan seluruh alam dan membinasakan setengah jisim dan mengekalkan yang lainnya. Mereka mengajarkan bahawa Allah akan mengembalikan semula hayat manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang mati di dunia, ini berlawanan dengan



golongan yang mengatakan bahawa Allah menghidupkan semula manusia sahaja tidak yang lain-lainnya. Ahlis-Sunnah mengajarkan bahawa Syurga dan Neraka adalah makhluk yang dijadikan, berlawanan dengan pendapat golongan yang mengatakan bahawa kedua-duanya bukan makhluk.

#### 12. Rukun Yang Kedua Belas

Berkenaan Dengan Khilafah dan Imamah. Imamah, atau khilafah wajib atas umat Islam supaya pihaknya menjalankan hukum dan amanah-amanah, menjaga dan menguatkan kubu-kubu pertahanan, serta menghantar tentera jihad, membahagi-bahagikan fay' yaitu harta yang didapati bukan melalui peperangan, dan menyelesaikan masalah penzaliman ke atas mereka yang dizalimi.

Diikuti dengan syarat-syarat imamah: ilmu, keadilan, bangsa Quraisy.

#### 13. Rukun Yang Ketiga Belas.

Berkenaan dengan Iman, Islam. Mereka mengajarkan asal iman ialah ma'rifah, tasdiq (pembenaran) dengan hati. Mereka mengajarkan wajib taat dalam perkara yang wajib dan sunat dalam perkara yang sunat. Ahlis-Sunnah mengajarkan keimanan tidak hilang dengan berlakunya dosa, tetapi hilang dengan berlakunya kekufuran. Dijauhkan Allah. Orang yang berdosa dia mu'min, bukan kafir, walaupun ia menjadi fasik kerana dosanya. Ahli Sunnah mengajarkan tidak halal membunuh orang mu'min melainkan kerana salah satu daripada yang tiga: murtad, zina selepas kahwin, atau hukum qisas kerana orang itu membunuh orang.

#### 14. Rukun Yang Keempat Belas.

Berkeanaan Dengan Para Wali dan Imam-Imam. Ahlis-Sunnah mengajarkan para malaikat maksum daripada semua dosa berdasarkan ayat yang bermaksud: "Mereka tidak derhaka terhadap Allah tentang perkara yang diperintahkan kepada mereka dan mereka lakukan apa yang disuruh" (Surah at-Tahrim: ayat 6). Kebanyakan mereka dalam Ahlis-Sunnah mengajarkan bahawa para nabi a.s.s. melebihi kedudukan para malaikat, berlainan daripada mereka yang menyatakan bahawa para malaikat melebihi kedudukan para nabi. Pendapat ini menyebabkan pegangan bahawa malaikat Zabaniyah penjaga Neraka itu melebihi kedudukan ulul-'azmi di kalangan para rasul.

#### 15. Rukun Yang Kelima Belas.

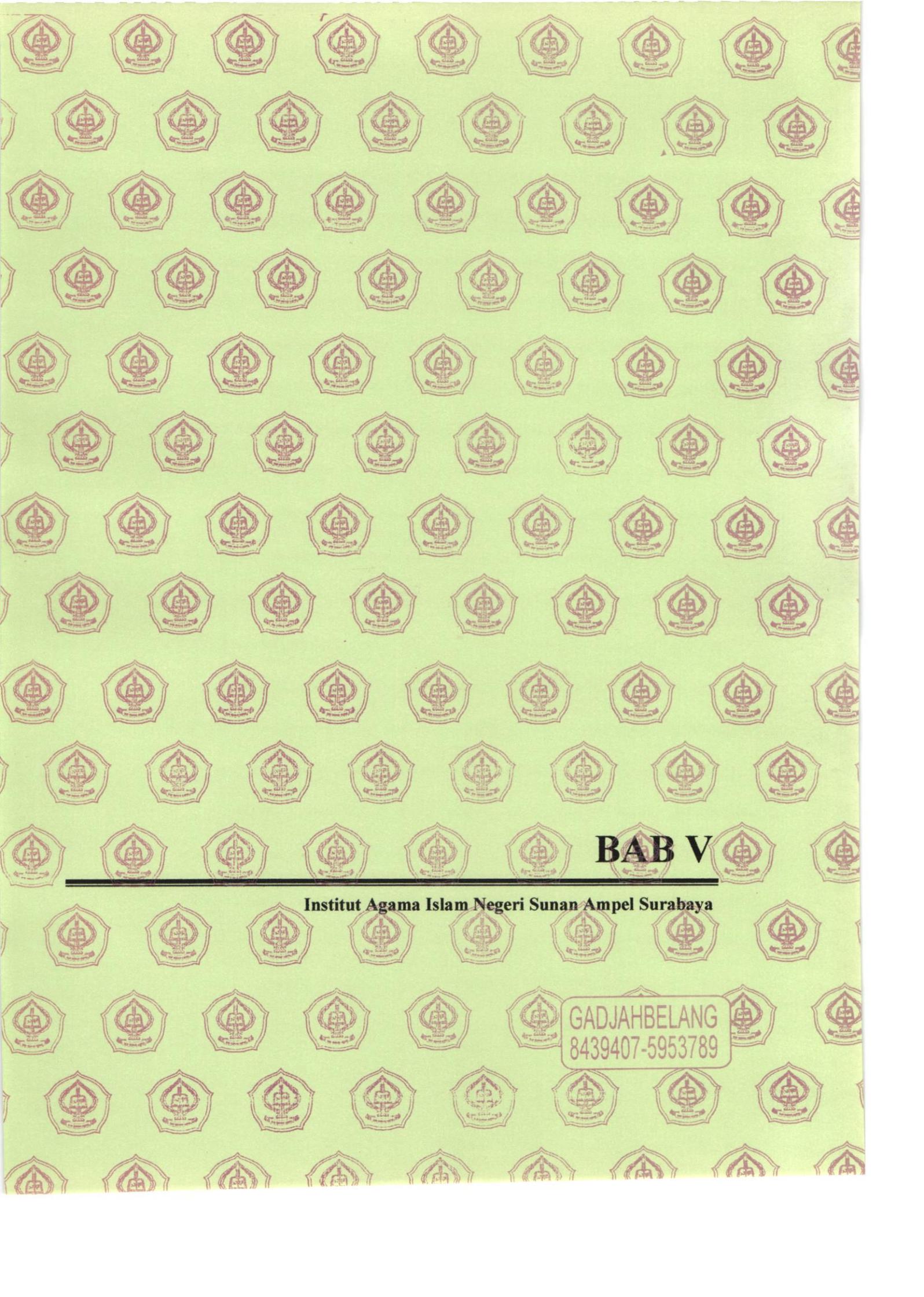
Berkeanaan Dengan Hukum Tentang Para Musuh Islam. Ahlus-Sunnah mengajarkan: Para musuhnya ada dua: yang sebelum Islam dan yang lahir zaman Islam dan yang menunjukkan secara zahirnya mereka Orang Islam. Mereka yang sebelum Islam terdiri daripada pelbagai golongan: para penyembah berhala dan patung; Yang mengikut aliran hululiah yang mengajarkan roh Tuhan masuk meresap dalam bentuk-bentuk yang cantik; para penyembah matahari, bulan, bintang-bintang semuanya atau setengah daripadanya; Yang menyembah malaikat dan memanggilnya sebagai anak-anak perempuan Allah; yang menyembah Syaitan (menyentuh "satanic cult" sekarang); menyembah lembu;

menyembah api; Pada Ahlis-Sunnah mereka yang menyembah berhala, manusia, dan malaikat, bintang, api, dan sebagainya haram berkahwin dengan wanita mereka.<sup>23</sup>

Kesimpulan: berdasarkan catatan pinggir KH. Abdul Fattah yang ditulis dalam kitab Bahjatul 'Ulum, beliau merupakan penganut Ahlusunah Wal Jamaah. Hal ini di buktikan dengan sifat-sifat Allah yang berada dalam tulisan catatan pinggir kitab Bahjatul 'Ulum. Beliau mengatakan bahwa Allah memiliki sifat, hal ini berbeda dengan para penganut aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah itu tidak memiliki sifat. Bila dibandingkan KH. Abdul Fattah mengatakan bahwa Allah mempunyai sifat "*qudrat*" sedangkan Mu'tazilah menitik beratkan pada "keadilan Allah"

---

<sup>23</sup> Ahmad Faruq, " Ahlus Sunnah Wal Jamaah", dalam <http://ahmad faruq. blog detik. com /ahlu-sun nah-wal-jam aah/>



**BAB V**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pada pembahasan tentang “**Catatan Pinggir Dalam Manuskrip *Bahjatul ‘Ulum Di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Di Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur***” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. KH. Abul Fattah adalah pendiri pondok pesantren Miftahul ‘Ula di desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Beliau mempunyai kitab Bahjatul ‘Ulum yang diberi catatan pinggir. KH. Abdul Fattah juga mengajarkan Kitab Bahjatul ‘Ulum, kitab ini diajarkan pada awal pesantren Miftahul ‘Ula didirikan dan pada masa perjuangan melawan penjajahan. KH. Abdul Fattah dilahirkan pada tahun 1921 dan wafat pada tahun 1965. Setelah beliau wafat pengganti beliau adalah putranya KH. Abdul Qodir Djaelani.
2. Catatan pinggir KH. Abdul Fattah dalam kitab Bahjatul ‘ulum ada 5 catatan pinggir. Tulisannya berupa huruf jawa pegon dan arab yang ditulis miring. Kitab Bahjatul ‘Ulum yang ditemukan ada 5 lembar, dan ada 2 lembar yang ada catatan pinggirnya. Lembaran-lembaran ini dikatakan kitab Bahjatul ‘Ulum setelah dibandingkan dengan kitab Bahjatul ‘Ulum Porong, Sidoarjo yang dikoleksi oleh bapak Saidun Fidaroini, MA. Kitab ini berisi tentang

sifat-sifat Allah, diantaranya ada sifat *wujud*, *qudrat*, *iaradat*, dan *qiyamuhu binafsihi*.

3. Berdasarkan catatan pinggir KH. Abdul Fattah yang ditulis dalam kitab Bahjatul 'Ulum, beliau merupakan penganut Ahlusunah Wal Jamaah. Hal ini duktikan dengan sifat-sifat Allah yang berada dalam tulisan catatan pinggir kitab Bahjatul 'Ulum. Beliau menyebutkan bahwa Allah itu mempunyai sifat hal ini berbeda dengan para penganut Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah itu tidak memiliki sifat. Bila dibandingkan KH. Abdul Fattah menyatakan Bahwa Allah mempunyai sifat "*qudrat*" sedangkan Mu'tazilah menitik beratkan pada "keadilan Allah".

## **B. Saran-saran**

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan telah menggunakan ilmu bantu arkeologi, filologi, dan kodikologi ini masih banyak kekurangan. Diharapkan ilmu bantu lain sangat diharapkan untuk membantu menyempurnakan penelitian ini. Peneliti sebagai pemula sangat diharapkan untuk membantu mengkritik atau member saran kepada penulis, sehingga kelak penelitian ini dapat disempurnakan.
2. Kitab-kitab yang berada di pesantren ini seharusnya disimpan dan dirawat dengan baik, kerana ilmu itu sangat berharga. Bagi para penduduk pesantren Miftahul 'Ula rawatlah kitab-kitab yang ditinggalkan KH. Abdul Fattah karena itu merupakan warisan yang sangat berharga.